

SPATKÄPITALISMUS

#5 sebuah zine sosbudpol/Oktober 2016



Judul editorial ini meminjam dari *Culture as Praxis* (1973) karangan Zygmunt Bauman, namun isinya bukanlah sebuah usaha penerangan atas apa yang ia tulis, maupun kritik terhadapnya. Mutlak, saya mengutipnya secara vulgar demi kepentingan pribadi. Maka kepada beliau saya menjura.

Kebudayaan di sini bukanlah dikotomi kebudayaan *high-brow* versus *low-brow*. Bukan pula 'seni-untuk-seni' versus 'seni-untuk-rakyat'. Kebudayaan yang hendak saya terangkan adalah kebudayaan versi Clifford Geertz, yaitu suatu terma di mana kebudayaan diibaratkannya sebagai jaring laba-laba dan manusia sebagai laba-labanya. Kebudayaan di sini bisa saja shuffle dance yang populer beberapa tahun lalu itu; atau bagaimana Cita Citata menjadi artis Indonesia yang videonya paling banyak ditonton di Youtube; atau bagaimana cara mahasiswa masa kini membikin makalah (comot sana-sini dari internet). Mudahnya, ini adalah kebudayaan dengan huruf 'K' kecil di mana hal tersebut ada karena kesederhanaan dan ketidakterlepasan manusia terhadapnya di setiap waktu.

Saya harap kebudayaan di sini tidak disamakan dengan kebiasaan (*habit*). Pula jangan dianggap sebagai usaha ikut-ikutan tren *cultural turn* yang marak di disiplin ilmu-ilmu sosial beberapa dekade lalu. Betapapun seronok atau banalnya suatu kebudayaan, ia bisa dianalisis dan saya pikir pendekatan tekstual dari suatu teori (atau dalil kitab suci, pidato seorang pemimpin, dsb) akan menjerumuskan kita ke jalan buntu. Alih-alih menciptakan transformasi sosial, kita malah terjerembab melakukan suatu hal yang sia-sia belaka. Saya meyakini bahwa di dalam kehidupan yang semakin berjejal dan bergegas ini, kontekstualisasi atas realitas menemukan signifikansinya sehingga kita tak sekadar menjadi 'pembaca' atas krisis, tapi juga mengubah krisis tersebut. Bukankah itu pula yang menjadi basis dari paradigma kritis dalam disiplin ilmu sosial dan humaniora?

Sehingga ketika Wijaya Herlambang (lewat bukunya) kembali mengungkit konflik kebudayaan 1965 pada 2013 lalu, yang perlu kita hindari adalah sikap sekadar anti terhadap kelompok Goenawan Mohamad (GM) atau Taufik Ismail (dua orang ini adalah sisa dari kelompok Manikebu yang berideologi humanisme universal). Kita perlu mencermati bahwa di usia keduanya yang semakin renta, mereka tetap bernafsu menutup-nutupi tragedi 1965 dengan segala upaya. Sikap keduanya (GM menulis esai berjudul "Maaf" di kolom *Caping*-nya yang kemudian menjadi polemik, sementara Taufik Ismail dengan berani membacakan puisi yang menuai cemoohan para hadirin di acara Simposium '65 – ia kemudian diminta panitia untuk menyetop berpuisi) menjadi pertanda bahwa ada sekelompok elite yang akan kebakaran jenggot jika tragedi 1965 dikaji. Tugas yang kita emban, menurut saya, adalah minimal menyebarluaskan gagasan Herlambang tadi ke lingkungan terdekat.

Ketika kemudian militer segendang-sepenarian dengan kalangan sastra ini saat merepresi hak asasi rakyat (lewat pembungkaman, pembubaran kegiatan, dan penangkapan aktivis di sejumlah daerah sepanjang 2016 ini), kita harus berterima kasih pada Herlambang karena

dalam bukunya kita seolah diperingatkan bahwa militer kerap berada di belakang gerakan humanisme universal. Dua elemen ini bersenyawa dalam memuluskan liberalisme ekonomi di Indonesia, pada saat dan (sialnya) sesudah era babe Harto.

Peristiwa 1965 membuka mata kita bahwa saat kebudayaan (dengan 'K' besar) dilembagakan, maka ada kepentingan rezim yang bermain: Taufik Ismail dengan majalah Horison dan GM di berbagai kantong-kantong kebudayaan yang ia pimpin secara formal maupun nonformal (semisal Tempo dan Komunitas Salihara). Jadi saya pikir terlalu gegabah jika yang kita serang atas karya-karya dari mereka yang dekat dengan lingkaran GM semata-mata karena karya-karya tersebut memuat adegan-adegan cabul. Yang perlu diurai adalah bagaimana eksplorasi seksualitas dimaknai sebagai ekspresi kebebasan manusia modern sehingga manusia seperti tercerabut dari identitas dan realitas kelasnya (individualisme mengalahkan kolektivisme).

Kebiasaan mengaburkan hakikat ini memang menjadi andalan. Maka jangan kaget saat GM, lewat cuitannya di Twitter, mengaburkan perjuangan para pembela korban penggusuran Ahok dengan meminjam judul artikel terkenal Gayatri Spivak, "Can the Subaltern Speak?" (1988). Padahal, Spivak berupaya mengajukan gagasan baru dan kritik (studi poskolonialisme) yang mencoba mengemansipasi perempuan dunia ketiga dari dominasi sudut pandang akademisi Barat. GM dengan enteng seperti mendakwa para pembela korban penggusuran seperti Sandyawan Sumardi sebagai pencari celah di pertarungan kekuasaan semata.

Terkesan heroik memang. Apalagi di tengah kesemrawutan isu penggusuran yang melekat dengan usaha mendongkel Ahok dari jabatannya (lewat narasi 'Ahok harus turun karena ia Cina' atau 'Ahok harus turun karena ia nonmuslim'). Secara psikologis masyarakat awam digiring untuk berpihak, tanpa diberi kesempatan untuk sadar bahwa selama ekonomi pasar diistimewakan negara, peristiwa seperti penggusuran akan terus terjadi. Ujung-ujungnya mereka digiring hanya untuk mendulang suara saat pemilu/pilkada.

Lalu di balik riuhnya polemik ini (sepanjang pengamatan saya, ada tujuh tulisan yang dibuat berbagai penulis untuk mengkritik tulisan GM), kita semua lupa bahwa neoliberalisme telah semakin menunjukkan taringnya lewat moda kapitalisme ekstraktif yang tak hanya terjadi di teluk Jakarta dan teluk Benoa, Bali. Tanpa pengaburan oleh GM itu pun, masyarakat sudah semakin terbelah dalam memandang penindasan dan penghisapan yang terjadi. Keterbelahan itu terjadi karena bias kelompok, utamanya atas nama agama dan suku. Frasa "bonus demografi" yang kerap dimuncratkan BPS (Badan Pusat Statistik) menjadi sekadar omong kosong jika mereka tak mampu menonjolkan ketimpangan sosial, potensi konflik dan disintegrasi di negara yang begitu majemuk seperti Indonesia ini. Saya pikir ini tantangan untuk mereka yang larut dalam kajian politik identitas.

Saya menilai kekaburan dalam memandang realitas ini, meminjam istilah Marcell Mauss, sebagai misrekognisi kolektif. Menurutny yang harusnya kita persoalkan bukanlah pada betapa berkehasiatnya jampi-jampi dari seorang dukun (tak peduli betapa irasionalnya hal tersebut), tapi bagaimana masyarakat di suatu daerah bisa sedemikian percaya dengan ke-

saktian sang dukun sehingga praktik berobat ke dokter menjadi pilihan kedua). Dari fondasi ini, maka mengkritik liberalisasi pendidikan lewat aksi demonstrasi di kampus adalah hal yang kurang tepat. Siapa yang hendak Anda kritik? Apa yang mau Anda ubah? Di zaman ini saat seseorang menentukan pilihan studi sudah dominan dipengaruhi oleh pasar. Ahmad masuk jurusan akuntansi karena ketersediaan lapangan pekerjaan yang luas, sementara Siska memilih sosiologi karena tahu ia tak pandai matematika dan jurusan ini dianggap gampang (*duh!*). Percaya atau tidak, ini adalah gejala umum. Terjadi di kampus negeri maupun swasta dengan masing-masing kadar yang berbeda. Kondisi objektifnya memang sedemikian.

Kita harus memikirkan bagaimana menciptakan dan mempromosikan kondisi alternatif dengan lincah dan elegan. Teori bersandingan dengan praxis, dan keduanya harus menciptakan kebudayaan yang emansipatoris. Saat Anda berkeriangat berteriak-teriak mengkritisi sistem, yang kebanyakan kawan-kawan Anda impikan adalah bagaimana lulus kuliah 3,5 tahun untuk kemudian bisa menjadi bagian dari sekrup-sekrup kapitalisme: golongan dari apa yang Anda ingin robohkan. Bukan aksi massa yang saya kritisi, tapi bagaimana mungkin Anda mengubah keadaan saat mereka (misalnya golongan mahasiswa apatis yang satu-satunya medium bacaan mereka adalah linimasa media sosial) asyik-masyuk dengan kenyamanan-kenyamanan yang mereka punya?

Terdengar seperti ucapan seorang Trotskyite, tapi di zaman Revolusi pun Tan Malaka dengan teguh – melalui argumentasi yang ia tuangkan di pamflet-pamfletnya – menolak pemberontakan PKI 1926 dan 1948. Mempengaruhi seorang kawan Anda untuk mau menghabiskan satu buku setiap satu bulan, dalam konteks hari ini, menurut saya sudah merupakan pencapaian besar.

Lalu terjadi represi arogan aparat ketika menyita buku-buku kiri. Marah? Silakan. Tapi berapa banyak kawan Anda yang suka membaca buku? Bagaimana mungkin “memenangkan pertarungan” melawan sistem pendidikan yang eksploitatif saat banyak karib Anda tak membawa sebilah buku pun ketika di kampus? Individualisme dan pragmatisme begitu menggurita, sehingga perlu cara lain dalam bergerak.

Maka ketika seseorang hendak menyumbang puisi untuk kami, ia harus tahu bahwa agar dimuat di sini puisinya harus mencerminkan realitas. Bukan sekadar ‘*aku cinta kamu-kamu menyukaiku-kenapa kita gak jadian aja*’. Ketika kami tahu bahwa puisi tersebut merupakan wujud kegelisahannya sebagai perokok perempuan yang kerap distigma, kami sontak senang menerimanya. Puisi tersebut menjadi sinyal bahwa ada banyak bentuk ketidakadilan yang selama ini kita pandang sebelah mata. Zine ini berangkat dari cita-cita mengemansipasi diri dan orang lain lewat cara yang paling kongkret di arena akademis, yakni pertukaran gagasan lewat tulisan. Selain itu, di edisi ini untuk kali pertama kami menayangkan tulisan dari mahasiswa luar Unas. Yang menarik, sang penulis aktif sebagai tulang punggung sebuah kolektif pergerakan bernama Gerakan Aksara di kampusnya, Universitas Negeri Jakarta. Kongkretisasi antara ilmu yang didapat di kelas dengan apa yang diperbuat di luar kelas inilah yang menggambarkan semangat editorial kami kali ini. Mulai edisi ini pula kami diperkuat seorang editor, yakni alumni sastra Inggris Unas kawan

Dimas A.T. Permadi yang bertugas menyeleksi dan memperbaiki naskah-naskah fiksi yang masuk ke meja redaksi.

Kami menaruh ilustrasi Bob Dylan sebagai sampul muka bukan hanya karena ia baru saja dianugerahi nobel sastra 2016 (satu-satunya musisi yang dianugerahi penghargaan ini). Dylan seakan terus mengacungkan jari tengah kepada elite. Ingat, sedari awal bermusik, dia kerap 'melawan' status quo. Album *Blonde on Blonde* (1966) adalah bentuk *selling-out* sekaligus protes paling *cihuy* kepada jajaran elitis (para *purist* musik folk). Anda tahu, 'kan, dia adalah salah satu seniman yang vokal berteriak tentang HAM dan memrotes perang Vietnam? Dengarlah "The Times They are A-Changin'", lalu rasakan kedahsyatan lirik protes terindah sepanjang masa.

Kami sadar kami tak bisa menyenangkan semua pihak. *We can't please everyone*. Meski begitu, kami berharap bisa terus menjadi medium bagi mereka yang gelisah oleh kesewenang-wenangan.

Tabik!

Pondok Bambu, 23 Oktober 2016



Dewan redaksi SPÄTKAPITALISMUS:

Choirul Anwar
Dimas A.T. Permadi
Fajar Martha
M. Iqbal Tarafannur
Revin Mangaloksa
Rizal Syam
Saïd Agung Pangestu

Kami membuka kesempatan bagi Anda untuk berkontribusi di zine ini. Layangkan karya Anda (esai, opini, puisi, prosa, artwork, atau komik) ke lini-lini narahubung berikut:

SMS/telp: +6282189209733
email: spatkapitalismus@gmail.com
Line: [tarafannur69](#) || BBM: [D2EA7F67](#)

Baca SPÄTKAPITALISMUS edisi keempat di <https://archive.org/details/SPATKAPITALISMUS4>



DAFTAR ISI

Editorial	1	Fajar Martha
Motif	5	Dimas A.T. Permadi
Bising Burung-Burung Kartaja	10	Rizal Syam
Pengusuran Kalijodo dalam Tinjauan Studi Hukum Kritis	14	Fuad Ali Murtadha
Roni Sutikno	17	Revin Mangaloksa
Komunis Bengis yang Kerap Membuat Kita Meringis	21	M. Iqbal Tarafannur
Rivai Apin dan Pemufakatan Jahat pada Sejarah (Sastra) Indonesia	25	Tyo Prakoso
US Containment Policy and Its Soft Power: Upaya AS Membendung Pengaruh Komunis Melalui Kancah Kebudayaan	32	Said Agung Pangestu
Remaja Sebagai Entitas Sosial Objektif dalam Film (II)	37	Fajar Martha
Makan Malam Terakhir di Bumi	42	Choirul Anwar & Dimas A.T. Permadi
Tanya	44	Virgin Maria Dauth

Motif

Dimas A.T. Permadi*



Namaku Joko. Usiaku 18 tahun.

Sehari yang lalu aku baru saja membunuh seorang pasien di rumah sakit jiwa ini. Pasien itu adalah teman sekamarku. Kubunuh dia dengan cara membekap wajahnya menggunakan bantal hingga dia mati kehabisan nafas.

Kenapa aku membunuhnya?

Apa motifnya?

Kenapa pula aku bisa berada di rumah sakit jiwa?

Tentu saja itu semua ada alasannya.

Akan tetapi, masuk akal atau tidaknya alasan yang akan kujelaskan pada kalian sesaat lagi, kalian tidak berhak untuk menghakimiku. Kalian, orang-orang normal kebanyakan, tidak punya hak untuk menghakimi orang-orang yang berada di dalam rumah sakit jiwa.

Kenapa begitu?

Karena kami punya alasan tersendiri yang tidak akan bisa dimengerti oleh orang-orang normal tentang keberadaan dan alasan kami untuk tinggal dan menetap di dalam sini. Jika kalian masih keras kepala dan tetap bersikukuh untuk menghakimi kami, silakan bergabung dengan kami di sini. Aku hanya berharap bahwa kalian bukan orang seperti mereka.

Siapa, sih, “mereka” itu?

Mereka ya mereka. Orang-orang yang tidak pernah memberi kami ruang dan kesempatan untuk berekspresi di luar sana. Beda dengan mereka, di sini kami akan selalu menemani dan menghibur kalian.

Kami akan mendukung semua hal yang kalian senangi, dan kami juga akan mendengarkan semua curahan hati kalian. Pokoknya kami akan selalu ada untuk kalian. Tidak seperti mereka yang mengasingkan kami seperti keledai dungu berpenyakit di luar sana. Hal-hal seperti itulah yang membuatku memutuskan untuk tinggal di dalam rumah sakit jiwa ini. Kami siap menyam-

but kalian, kalau-kalau kalian mulai merasa terasing seperti kami akibat ulah mereka yang tidak rasional.

Aku sama sekali tidak gila. Lagipula apa, sih, definisi dari “kegilaan” itu? Bisa kalian jelaskan padaku? Kami semua, pasien rumah sakit jiwa ini, adalah orang-orang paling normal yang pernah kuketahui sepanjang hidupku. Kami tidak pernah melakukan sesuatu yang aneh dan merugikan orang lain. Mereka semualah yang sebenarnya sinting.

Siapakah orang-orang gila yang kau maksud itu? Aku tahu kalian bertanya begitu.

Para bajingan hipokrit dan fasis yang berikrar ingin memperbaiki negara tapi justru merusaknya dengan cara yang tidak terduga. Bajingan sosialita yang beramal supaya diliput media elektronik dan terkenal di acara gosip televisi. Remaja-remaja berotak sampah yang mengagungkan dirinya dalam media sosial artifisial di internet. Seniman-seniman palsu yang membuang idealismenya demi popularitas semu, dengan menciptakan sebuah karya yang bahkan tidak pantas disebut “karya” itu sendiri. Kalian termasuk orang-orang seperti itu, ‘kan? Atau tidak? Jika tidak, sebaiknya kalian cepat kemari dan bergabung bersama kami.

Merekalah orang-orang yang kumaksud. Orang-orang yang sudah terlalu lama terbenam dalam lumpur simulakrum. Orang-orang yang sudah terlalu asyik bertelanjang bulat dan bercinta di dalamnya. Orang-orang seperti itu tidak akan pernah menyadari kebodohan yang mereka lakukan. Mereka bahkan sudah tidak bisa mengenali diri mereka sendiri karena kotornya lumpur yang sudah menutupi kulit mereka. Orang-orang yang malang.

Aku lelah hidup bersama mereka di luar sana. Aku lelah mendapat cibiran dari guru lukisku karena lukisan abstrakku yang katanya seperti coretan anak TK. Aku lelah mendapat cemooh dari teman-temanku karena cuma terlalu sering membaca buku di kantin sekolah. Aku lelah menghadapi itu semua. Aku merasa hidupku dibatasi, dan di rumah sakit jiwa inilah aku bisa melampiaskan semuanya.

Di tempat ini aku bisa menari sepuasnya sambil diiringi alunan musik *Waltz no. 2* gubahan Dmitri Shostakovic tanpa harus merasakan intimidasi dari orang-orang gila itu. Di tempat ini aku bebas membaca setumpuk buku karya Tolstoy dan Dostoyevsky tanpa harus diiringi tatapan sentimentil orang-orang gila itu. Di tempat ini aku bebas membacakan puisi Walt Whitman dengan lantang tanpa harus diledak atau disambit botol air mineral oleh orang-orang gila itu. Di tempat ini aku bebas melakukan apa yang aku mau! Di tempat inilah aku benar-benar menemukan sebuah lumbung ternyaman untuk mengasingkan diri dari terkaman psikopat-psikopat buas di luar sana. Baru kali ini sepanjang hidupku, aku benar-benar merasakan apa itu yang disebut dengan ketenangan dan kedamaian.

Lantas, kenapa aku membunuh teman sekamarku itu?

Alasan pertamanya cukup konyol. Aku tidak tahan dengan igauannya di tengah malam. Itu membuatnya, yang bahkan sudah mengonsumsi obat penenang, tidak bisa tidur dengan nyenyak. Alasan kedua karena beberapa hari lalu aku sempat mendengar para dokter dan ahli kejiwaan

di rumah sakit jiwa ini ingin segera memulangkan dan mengembalikanku ke hutan belantara di luar sana. Melepasku kembali menemui mereka. Orang-orang gila goblok itu.

Tentu saja aku tidak mau! Hii! Jangan sampai itu terjadi, ya Tuhan!

“Kau ini normal, Joko. Setidaknya kau sudah cukup tenang dibandingkan hari pertama kau menginjakkan kakimu di sini. Kau harus pulang. Orang tuamu pasti cemas,” kata dokter Herman yang memang menjadi dokter khususku tempo hari.

“Pulang ke mana, dokter? Tempat tinggalku ‘kan di sini. Aku tidak mau kembali ke penjara!” sahutku. Mendengar itu, dokter Herman hanya bisa menggelengkan kepala.

Aku tahu apa yang dia pikirkan. Jadi, terpaksa aku melakukan tindakan nekat itu. Dengan membunuh seseorang di sini, maka mereka pasti berpikir bahwa aku ini masih gila dan tentu saja mereka akan mengurungkan niatnya untuk mengurungku kembali ke luar sana. Tindakan yang jenius, bukan?

Akibat aksi superiorku itu, aku diseret dan dilemparkan ke dalam sebuah ruangan isolasi. Ruangan isolasi berwarna putih. Seputih kombinasi warna yang dihasilkan spermaku ketika aku mengeluarkannya di atas perut mulus seorang perawat cantik bernama Cassandra dua hari yang lalu. Mungkin mereka berpikir dengan cara menempatkanku di sini, aku bisa mati kebosanan. Tapi, hal itu tidak akan terjadi. Aku jauh lebih cerdas dari yang mereka duga, dan setidaknya, aku tidak akan kembali ke luar sana. Aku benar-benar jenius!

Aku membawa secarik kertas dan sebatang pensil tumpul (benda tajam tidak diperkenankan di sini) yang kusembunyikan di dalam saku celanaku. Berkat itu, aku bisa menuangkan dan menuliskan kisah kecilku tentang kehidupan rumah sakit jiwa yang menenangkan bak surga ini pada kalian. Aku tidak akan mati kebosanan di dalam sini. Hihhihi.

Masalahnya sekarang aku benar-benar tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh para dokter dan ahli kejiwaan itu terhadapku. Aku mulai gelisah membayangkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi padaku nantinya. Membuatku mati kebosanan adalah dugaan terbodohku, dan mereka tampaknya tidak sebodoh yang aku kira. Sayangnya, aku tidak sempat menangkap isi pembicaraan mereka saat aku dibawa ke ruangan ini. Itu pasti karena pengaruh obat bius yang mereka suntikkan padaku. Aku tidak tahu apa itu. Yang pasti efeknya lebih mengigit dibanding Diazepam yang biasa aku konsumsi menjelang tidur.

Aku berbaring sejenak. Menatap langit-langit dan dinding kamar yang penuh dengan bantal kedap suara berwarna putih sampai beberapa saat kemudian, kesadaranku mulai kembali. Aku cepat-cepat melihat tulisan yang kutulis tadi. Betapa kesalnya aku ketika tahu bahwa yang kutulis tadi tidak lebih dari coretan ceker ayam yang bahkan ayam sekalipun tidak akan bisa membacanya. Hahaha, benar-benar bodoh aku ini.

Waktu aku mencoba untuk kembali menulis, pintu ruangan mendadak terbuka. Dokter Herman bersama Cassandra yang pernah kutiduri berdiri di depan pintu. Mereka menatapku dengan

wajah dan pandangan stoik. Di belakang mereka berdiri tiga orang perawat pria berbadan besar dan berkulit gelap. Fungsi mereka tentu saja untuk mengunci tubuhku kalau-kalau aku kembali berontak seperti sesaat sebelum aku dilemparkan ke dalam sini.

Tanpa banyak bicara, mereka memintaku untuk keluar.

“Jadi, kau sudah memutuskan akan membawaku ke mana, dokter?” tanyaku tanpa bisa menyembunyikan cengiran di wajahku ini. Aku merasa menang, entah kenapa. Aku merasa jumawa, kawan-kawan!

“Kau akan segera tahu,” jawab dokter Herman singkat.

Aku melihat Cassandra tersenyum kecil mendengar jawaban dokter Herman. Begitu juga dengan tiga perawat pria yang berjalan di belakangku.

Mereka semua tersenyum.

Aku mendelik. Bingung dengan perubahan atmosfer yang kurasa.

Aku merasakan suasana yang ganjil seketika.

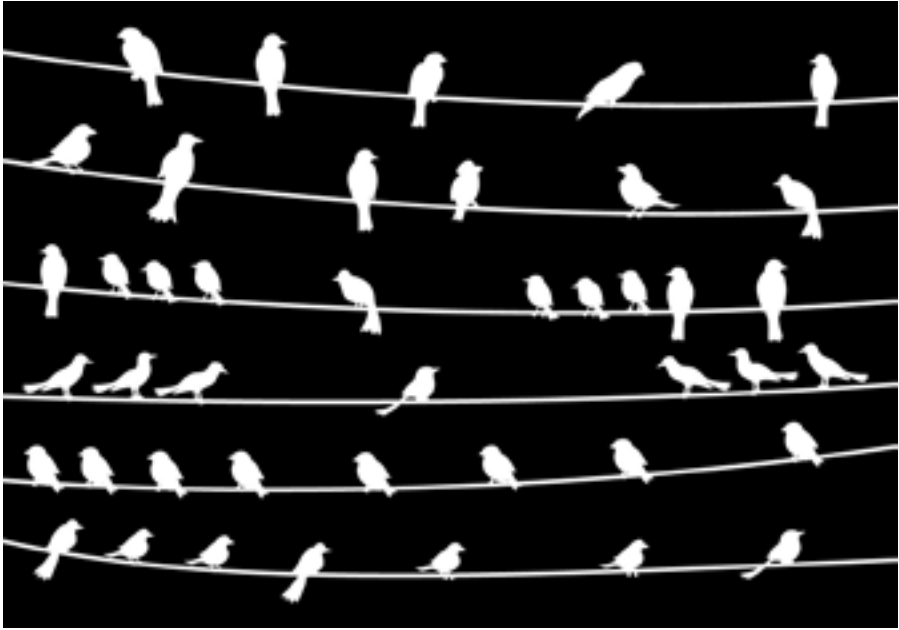
“Aku akan tetap di sini, ‘kan, dokter Herman?” tanyaku kembali memastikan. Kali ini aku sedikit cemas, suaraku terdengar gugup tapi aku tetap berusaha untuk mengendalikan pikiran dan perasaanku.

Mereka semua kembali tersenyum. Kali ini dokter Herman juga ikut tersenyum. Beberapa detik kemudian, dia mulai tertawa terbahak-bahak yang diikuti dengan kompak oleh Cassandra dan tiga perawat pria itu. Mendengar mereka tertawa, aku jadi ikut tertawa. Kami semua tertawa dan tertawa seperti orang-orang yang sedang menonton film Charlie Chaplin.

Aku menghentikan tawaku dan kemudian tersenyum puas. Aku sudah bisa menebak ke mana mereka akan membawaku sekarang. Bagaimana dengan kalian?



*Bisa diganggu lewat Line di:Dimasatpermedi



Bising Burung-Burung Kartaja

Rizal Syam

Kartaja sedang riuh, kebisingan sedang melanda seluruh kampung. Keberisikan yang berasal dari suara burung yang saling bersahutan.

Kartaja, sebuah kampung yang begitu gandrung pada adu suara burung, namun bukan syahdu suaranya yang bersahutan. Mereka lebih peduli pada seberapa cerewet burung itu, atau seberapa nyaring dan tinggi suaranya. Kartaja dan adu bacot burung adalah dua hal yang tak terpisahkan, ia menyatu satu sama lain. Suatu kebiasaan yang entah apa namanya selain budaya.

Dalam sangkar yang diikat di ujung tiang yang tinggi itulah kebanggaan dipertaruhkan.

Sejak kecil penduduk Kartaja sudah dibiasakan dengan burung. Suatu paksaan secara halus untuk menghadapi masa depan, sebab di Kartaja adu bacotan burung adalah simbol sekaligus jalan menuju kekuasaan. Saking melekatnya adu bacotan burung dengan keadaan sosial budaya masyarakat Kartaja, sampai-sampai kepala kampung dipilih bukan dari pemilihan dewan adat, melainkan lewat suara burung. Ya, burung siapa yang paling cerewet dialah yang akan mengampu jabatan sebagai ketua adat wa bil khusus pemimpin kampung selama lima tahun. Aneh memang, tapi begitulah Kartaja. Toh realitas memang punya banyak wajah.

Beberapa bulan lagi jabatan kepala kampung akan berakhir. Dengan begitu akan diadakan adu

bacotan burung untuk memilih siapa yang akan memimpin lima tahun ke depan. Kokoh adalah sang petahana. Dengan kata lain ia adalah kepala kampung saat ini, namun sesuai peraturan adat ia masih boleh mencalonkan diri sebagai kepala kampung, dan ia memang melakukan itu. Selain Kokoh ada dua orang lagi yang akan bertarung, si Sani sama si Yono. Masing-masing sudah menyiapkan burung-burungnya untuk pertarungan nanti. Menurut ketentuan adat, masing-masing calon harus menyiapkan 10 burung. Jadi ada 30 burung yang akan beradu bacot. Kelompok mana yang bertahan dan paling cerewet dialah yang akan menang.

Walaupun pertarungan sebenarnya masih beberapa bulan lagi, tapi burung-burung petarung sudah mulai mengoceh, mungkin untuk menjatuhkan mental lawannya. Alhasil Kartaja menjadi kampung yang berisik, karena memang suara burung-burung itu tak merdu, malah cenderung mengganggu.

Walaupun kekuasaan mereka ditentukan oleh burung, bukan berarti ketiga calon tersebut langsung turun tangan mengurus burung-burung. Untuk hal itu sudah ada bagiannya, sudah ada yang mengurus. Sang calon tinggal merogoh kocek untuk biaya makan burung. Selagi burung-burung sibuk melatih congor dan menjatuhkan mental lawan, sang calon malah asik melakukan tawar-menawar jika nanti ia terpilih memimpin Kartaja.

Sebenarnya sistem adu bacotan burung ini sudah banyak yang memprotesnya. Sebab menurut mereka suara burung-burung itu hanya akan mengganggu interaksi sosial. Di antara yang memprotes itu sebagian adalah pecinta burung. Bagi mereka hak burung untuk bersiul semauanya, seindahnyapun, bukan malah diatur-aturnya.

Betapa menggangukannya suara burung-burung ini sampai-sampai Kartaja berubah jadi kampung yang berisik. Tak hanya untuk warganya tapi juga bagi masyarakat kampung sebelah. Padahal selama ini pemilihan kepala kampung di Kartaja hanya berdampak pada kebisingan dan menyisihkan burung-burung yang lemah. Apa yang lebih mengkhawatirkan dari burung yang lemah?

Yang mengesalkan dari Kartaja selain suara burung-burung itu adalah betapa angkuhnya terhadap kampung lain, yang sebetulnya juga ikut terganggu dengan suara burung itu.

Setiap hari yang terdengar hanyalah suara bacotan burung, seakan hidup hanyalah soal pemilihan kepala kampung, hanya soal perdebatan burung-burung peliharaan. Padahal selama ini pemilihan kepala kampung tak banyak menyisakan kesejahteraan masyarakat Kartaja. Kebosanan pun menyeruak perlahan.

Tapi apa daya, protes tersebut hanya hembusan angin belaka. Susah memang melawan adat-istiadat.

Adu bacotan burung juga menyebabkan burung-burung saling membenci satu sama lain. Per-

temanannya harus pudar hanya gara-gara si Tuan. Ada yang dulunya berbarengan terbang bebas melintasi langit, menikmati cakrawala, sekarang saling memandang dengan sinis hanya untuk menyenangkan sang tuan.

Dulu ada burung yang dengan bebasnya bernyanyi dengan siulannya yang indah, bunga-bunga tumbuh gembira mendengar suaranya. Sekarang harus dipaksa bersuara dengan suara yang tak ada isinya, yang tak ada nilainya sedikit pun, bunga-bunga pun turut sedih menerima kenyataan ini.

Waktu terus berjalan, burung-burung tetap berbacotan dari pagi sampai malam, bahkan sesekali hingga pagi kembali, sampai matahari pun letih mendengarnya.

Hari penentuan pun tiba, di sebuah tanah lapang yang penuh oleh sangkar burung, penduduk Kartaja berkumpul menanti kelompok burung mana yang paling hebat congornya, yang paling kuat ngocehnya, dan dengan begitu juga akan memberikan kemenangan bagi sang tuan.

Dari matahari terbit hingga menjelang gelap burung-burung masih berbacot ria, belum ada yang lelah nampaknya. Namun ketika cakrawala sudah memunculkan warna merah kesumba, satu kelompok burung harus mengaku kealahannya. Bacotannya kurang kuat, mungkin karena asupan makanan yang kurang lancar, atau kurang bergizi.

Pertarungan harus dilanjutkan esok hari, dan tersisa dua kelompok yang bertarung.

Tiba-tiba Ipunk terdiam, ia menghentikan cerita. Galang dan Revin nampak gusar menunggu kelanjutan dari cerita bacotan burung, namun mereka berdua tak mau menyela. Ipunk masih terdiam dan terlihat memikirkan sesuatu.

“Udah kelar ceritanya,” ucap Ipunk singkat.

“Lho... apa-apaan nih! Udah jelas-jelas tadi disebutin masih ada esok hari pertarungannya, berarti belum kelar dong!” Revin memprotes.

“Iyo betul itu, Revin,” sambung Galang.

“Ayo, lanjutkanlah! Siapa pemenangnya? Kokoh, Sani, atau si Yono?” Galang nampak penasaran.

Dengan gerakan seperti dibuat-buat Ipunk mengangkat gelas kopi di depannya, menyeruput sedikit lalu disambung dengan sekali hisapan dalam pada rokok Djarum Super-nya, lantas berkata:

“Tak penting siapa pemenangnya, toh Kartaja tetap akan menjadi kampung, tetap menjadi wilayah yang berisik. Yang harus diperhatikan adalah bagaimana kekuasaan membuat kebodohan menjalar ke mana-mana, demokrasi yang diisi oleh kebisingan omong kosong tanpa menyentuh substansi persoalan masyarakat tak akan pernah mengarah pada perbaikan, yang ada hanyalah kebencian.”

Galang dan Revin nampak kaget, sejak kapan Ipunk berubah menjadi santo. Tapi karena tak mau memotong omongan Ipunk, mereka berdua memilih diam, sengaja memberikan ruang untuk si Senior.

“Kondisi seperti Kartaja itu berdampak pada banyak hal, misalnya pengelompokan yang semena-mena, politik pelabelan yang serampangan,” ucap Ipunk menampilkan wajah yang serius.

“Alhasil yang terjadi adalah terburu-burunya orang dalam mengambil kesimpulan, yang emoh pada akal sehat. Hanya karena kita mengomentari ihwal kebijakan saja langsung disebut sebagai pendukung salah satu pihak. Sesungguhnya demokrasi tak sekekanak-kanakkan itu, kawan.”

Mendengar kata-kata Ipunk yang bak ratu adil itu Revin dan Galang mulai tak tahan. Mereka berdua saling berhadapan, beberapa detik keduanya berlarian sambil menutup mulut, dari kejauhan terdengar suara ngakak.



“Sesungguhnya demokrasi tak sekekanak-kanakkan itu, kawan.”

Pengusuran Kalijodo dalam Tinjauan Studi Hukum Kritis

Fuad Ali Martadha*

Tulisan bermula dari keresahan seorang mahasiswa jurusan Ilmu Politik yang menonton tayangan yang berulang kali ditampilkan selama berminggu-minggu di televisi. Ia sama sekali tidak suka dengan tayangan tersebut, namun apa daya, ia tak bisa berkomentar. Tayangan itu adalah pengusuran Kampung Kalijodo dengan melibatkan aparat bersenjata yang berjumlah dua kali lipat dari jumlah warga miskin yang tinggal di sana. Sejenak berpikir, mahasiswa ini mematikan sebatang rokok yang dihisapnya, kemudian mulai mencari tahu kejadian tersebut demi melepaskan rantai penasaran di kepalanya.

Mari simak faktanya.

1. Pra pengusuran

Mungkin yang terpikir oleh kita, sebelum mulai membangun atau menghancurkan, hal yang harus dilakukan adalah berkomunikasi dan bersosialisasi kepada orang atau lembaga terkait. Analogi sederhananya seperti buku. Seharusnya penulis menampilkan pengantar atau pendahuluan sebelum menyampaikan isi bukunya.

Pada 13 Februari 2016, Walikota Jakarta Utara Rustam Effendi mengaku mengirimkan surat pemberitahuan kepada pihak-pihak terkait di Kalijodo seperti tokoh masyarakat, RT, dan RW. Isi surat tersebut berupa solusi yang ditawarkan kepada warga yaitu, 1) pulang ke kampung halaman atau, 2) relokasi. Dan kalau dalam seminggu tidak ada respon, maka akan dikeluarkan surat peringatan.

Sepintas terlihat bukan seperti pemberitahuan biasa yang menjelaskan apa, kenapa, dan bagaimana aturan itu harus dijalankan. Namun lebih terdengar seperti perintah seorang raja untuk mengusir para budak yang meresahkan yang tinggal di sekelilingnya. Surat yang dilayangkan kepada pihak Kalijodo bukan bersifat komunikatif (*lobbying*), tapi sudah bersifat instruksi yang harus dijalankan tanpa meminta pendapat dari pihak terkait.

Seminggu kemudian, beberapa aparat polisi bersenjata dan Satpol PP datang untuk menempelkan lembaran kertas berisi jadwal pengusuran dan meminta warga untuk segera meninggalkan kampungnya. Selang satu hari setelah itu, surat peringatan pertama pun dikeluarkan oleh walikota Jakut dengan alasan tak ada respon dari pihak yang dikirim surat 'pengusiran', serta surat peringatan kedua dan ketiga dikeluarkan setiap seminggu. Hari Minggu 28 Februari 2016, Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Mohammad Iqbal mengatakan ada 6.175 personel gabungan akan diturunkan selama pelaksanaan pengusuran, dan siap menindak apabila ada yang menghalangi kelancaran proses tersebut. Sebuah dinamika yang cepat dan serius dilakukan oleh pejabat pemerintah DKI Jakarta dan aparat.

Bukankah seharusnya dalam proses sosialisasi sebelum melakukan pengusuran, Pemprov DKI Jakarta melibatkan pakar komunikasi? Dengan ini upaya sosialisasi akan berjalan dengan baik, karena dalam psikologi komunikasi, masyarakat kampung yang rendah dalam segi ekonomi dan pendidikan hanya akan merasa takut dan pasrah ketika bertemu dengan aparat bersenjata.

2. Pasca penggusuran

Senin, 29 Februari 2016, hari yang nahas bagi warga Kalijodo. Sumber penghidupan mereka kini telah rata dengan tanah. Ketika wacana penggusuran sudah dilayangkan, maka tuntutan yang menjadi harapan. Itulah yang menjadi indikator keseimbangan kesepakatan kebijakan antara Pemprov DKI sebagai pegawai pemerintah dengan warga Kalijodo sebagai rakyat.

Lupakan persoalan tanah! Itu hanya strategi politis!

Karena yang diklaim sebagai tanah negara yang seharusnya dikuasai oleh negara ternyata bukan hanya tanah Kalijodo. Saksikan berapa ratus hektar tanah yang dibangun hanya untuk sebuah kompleks mewah dan hanya bisa dihuni oleh pejabat negara? Hanya untuk memfasilitasi mereka yang faktanya tidak sebanding dengan kinerjanya? Atau karena Kalijodo terlihat kumuh dan dihuni oleh warga miskin? Kenapa mereka bisa terlihat kumuh? Karena mereka membuang sampah sembarangan atau karena pemerintah yang tidak memberikan fasilitas tempat sampah, truk pemungut sampah, dan pengoptimalan kinerja PPSU (Pekerja Penanganan Sarana dan Prasarana Umum)? Atau karena kampung mereka menjadi mangsa rutin oleh banjir? Kenapa mereka menjadi miskin? Apakah karena mereka tidak mampu bekerja di perusahaan atau karena perusahaan mempekerjakan teman-teman dan kerabatnya saja? Apakah karena pendidikan mereka rendah atau karena lembaga pendidikannya yang mahal?

Menurut Pemprov, Kalijodo adalah tempat lokalisasi dan hiburan malam. Mari sedikit berpikir mengapa mereka menjadi wanita malam (pelacur)? Mereka memilih profesi itu dengan keinginan mereka pribadi atau karena lapangan pekerjaan yang minim? Atau karena paksaan dari keluarga? Atau karena budaya pergaulan yang buruk? Atau karena tayangan televisi? Atau karena bentuk frustrasi maupun trauma sebagai korban kekerasan seksual?

Sekarang, bicara soal hiburan malam. Kalijodo memang memiliki beberapa tempat hiburan malam yang mayoritas didatangi oleh kaum muda mudi. Salahkah? Atau karena minimnya tempat hiburan di sekitar layaknya taman yang nyaman dan layak singgah? Atau karena hiburan malam lainnya sudah terlalu ramai didatangi orang? Atau karena hiburan malam kini harus merogoh kocek yang cukup besar? Atau karena hiburan malam akhirnya didominasi oleh sekelompok orang?

Warga Kalijodo kini tidak hanya kehilangan tempat tinggal, tapi juga kehilangan lahan pekerjaan dan lokasi pendidikan untuk anak-anaknya yang juga merupakan generasi penerus bangsa. Pemprov DKI memutuskan untuk merelokasi seluruh warga ke rumah susun – solusi yang awalnya sedikit bisa mengobati para warga. Namun hanya beberapa detik, rumah susun ini ternyata disewakan. Mereka harus membayar uang sewa setelah 3 bulan menetap. Dalam waktu 3 bulan, mampukah seseorang yang memiliki tanggungan dapur, biaya sekolah anak-anak, biaya pajak kendaraan, pajak bumi-bangunan, kebutuhan sandang, dengan modal pendidikan dan pengalaman yang rendah dapat memenuhi seluruh kebutuhan tersebut? Oke, kalau pun bisa, apakah setelah ditimbang, Pemprov memberikan kehidupan yang lebih sejahtera atau malah memberikan beban yang lebih berat? Inilah terjemahan yang terkandung dalam UUD NKRI 1945 pasal 33 tentang bumi, tanah, air, dan kekayaan alam? Aduh, sepertinya terlalu jauh.

Kronologi dan analisa ini mungkin terlalu jauh dari kata ilmiah, tapi saya berusaha menstimulasi kecerda-

san dan sensitifitas kita terhadap kasus penggusuran Kalijodo. Bahwa suatu kasus tidak harus dipandang dari segi hukum normatifnya saja, melainkan berbagai aspek di sekitarnya pun patut untuk dipertimbangkan.

Di sinilah perbedaan “legal” dan “legitimasi”, setiap kasus berbasis hukum perlu melihat kedua aspek ini. Legal merupakan sebuah aturan normatif, sedangkan legitimasi merupakan sebuah pengakuan masyarakat atas aturan tersebut. Banyak kejadian yang kemudian dengan mudah diklaim sebagai pelaksanaan hukum, namun ternyata merugikan rakyat sebagai pemilik kekuasaan yang sebenarnya di negara demokrasi.

Seluruh analisa diatas merupakan terjemahan dari salah satu cara pandang dalam ilmu disiplin hukum, yaitu “studi (perspektif) hukum kritis”. Studi hukum kritis merupakan sebuah cara pandang bahwa sesuatu yang legal (memiliki aturan/hukumnya) belum tentu sah dan diakui dalam kacamata aspek lain. Cara penerapannya ialah dengan mendekonstruksi seluruh tahapan pelaksanaan hukum yang ditinjau dari berbagai aspek. Sebuah pandangan yang terlihat lebih objektif dan kritis terhadap seluruh fenomena dan kejadian yang dimotori oleh kepentingan seseorang atau kelompok. Karena para penganut cara pandang ini percaya bahwa setiap hukum tidak lahir dengan sendirinya!

Sebagai anjuran, coba tonton film berjudul *Twelve Angry Men* (1957). Tunggu kajian Studi Hukum Kritis lainnya dalam kasus yang aktual, semoga anda cukup tersiksa dengan cara pandang ini.



*Bocah 19 tahun; pegiat toleransi rakyat beragama, berbangsa, dan bernegara. Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Politik (Himajip) Unas. Dapat dikontak di fuadmurtadha@gmail.com/081903640400

Roni Sutikno

Revin Mangaloksa

Pagi itu pukul 09.00 WIB di kota metropolitan Jakarta. Melaju sebuah mobil Mercedes hitam menuju kawasan Blok M, Jakarta Selatan. Tak pernah luput, kemacetan adalah makanan sehari-hari di kawasan daerah tersebut. Maka tak heran bila perjalanan agak terhambat, karena banyaknya para pengendara yang memenuhi dan memadati jalan itu.

Di tengah perjalanan, Roni Sutikno, pemilik perusahaan PT. Cahaya Mitra berusia 53 tahun mengeluh,

“Bajingan nih Jakarta, orang-orang tolol ngapain, sih, pada ke sini? Nyempit-nyempitin Jakarta aja.” Ucap Roni kepada supirnya dengan urat tebal yang nampak di lehernya.

Jevandi Sitompul, sang supir, merasa sedikit tersindir dengan perkataan bosnya tersebut. Sebab ia sendiri berasal dari Tapanuli Utara yang juga merantau ke Jakarta untuk berlomba mengadu nasib di sini.

Berbisik di hati kecil sang supir itu, “Belum kau coba saja kerja di ladang, macul dari pagi sampai ketemu sore dan hanya diberi upah dua belas ribu rupiah, kau cobalah sana! Makan tai lah kau pasti!” sambil meng-iya-kan omongan bosnya tersebut.

Seratus meter di depan, lampu lalu lintas menghentikan mobil mewahnya itu. Terlihat di sisi trotoar ada seorang anak kurang lebih berusia 9 tahun, memakai topi dan mengenakan baju kumal sambil menggenggam gitar kecil di tangan lemasnya. Anak itu lalu menghampiri mobil milik Roni sembari menyanyikan sebuah lagu dengan gitar kecilnya dan berharap uang koin bisa menghidupinya hari ini. Roni yang ketika itu duduk di belakang supir langsung membuka kaca mobilnya dengan lebar-lebar,

“Heh, berisik! Masih kecil udah ngamen, mau jadi apa kamu udah gede nanti? Bikin rusak Jakarta aja. Sana pergi, dasar gembel!” sembur Roni. Dengan tatapan tajam ia melihat anak itu, seakan-akan ada sebuah batu yang menghalangi jalannya. Anak itu pun menghentikan nyanyiannya, lalu segera pergi dengan membawa kekecewaan yang membekas dan terpicul di punggungnya.

Sesampainya di depan PT. Cahaya Mitra, Roni terkejut mendapati karyawannya melakukan aksi demonstrasi mogok kerja, karena upah mereka belum dibayar selama dua bulan bekerja. Massa yang banyak membuat ia tidak berani untuk turun dari mobilnya. Dengan sigap Roni menyuruh supirnya memutar balik secepat mungkin untuk menghindari massa tersebut.

Setelah setengah jam berlalu, Roni yang masih merasa kesal dengan kejadian tadi langsung menelepon sekretarisnya.

(Suara percakapan Roni dan sekretarisnya di telepon)

Roni : Halo, Gus. Itu gimana, sih, karyawan-karyawan kok bisa-bisanya bikin ulah?

Agus : Waduh pak, saya juga bingung. Soalnya uang perusahaan yang waktu itu kan dipakai sama bapak, jadi nggak bisa buat bayar karyawan seluruhnya. Saya nggak tau harus jawab apa ke mereka.

Roni : Ya udah gini aja, deh. Sekarang kamu hubungi preman-preman kita, terus perintahkan buat nyulik yang jadi provokatornya dan jangan lupa bilang kalo ada yang nyoba-nyoba ngelawan, suruh hajar aja semua. Masak gitu aja kok kamu bingung!

Agus : Oke...oke siap pak, biar nanti saya hubungi segera premannya.

Di hari selanjutnya, Roni mengajak keluarganya untuk makan di Café Patricia. Salah satu kafe ternama di Jakarta yang dihiasi oleh ukiran kayu jati dan terdapat kolam kecil yang berisi ikan nila di dalamnya.

Ketika mereka baru turun dari mobil di halaman depan kafe tersebut, tiba-tiba seorang pria tua berusia sekitar 60-an dengan rambut putih di kepala dan badan kurusnya itu meminta sedekah kepadanya. Rasa kemanusiaan yang telah pudar dari dalam diri Roni pun menyuruhnya memarahi pria tua tersebut,

“Hei kakek, emang saya ini keluargamu? Kalau nggak punya uang makanya kerja. Dasar payah orang-orang sekarang, bisanya cuma menjual rasa iba dan belas kasih saja. Kalo gak punya duit ya terima ajalah!!!”

Dengan alunan nada sumbangnya Roni berkata pada pria tua tersebut. Ia pun berlalu meninggalkan pria tua itu begitu saja dengan memberi sedikit tamparan yang perih ke dalam hati si pria tua.

Sesampainya di dalam kafe, Sinta anak perempuannya yang duduk di bangku SMA bertanya pada ayahnya,

“Pah, kok pengemis tadi kenapa nggak dikasih uang aja?”

Roni langsung menjawab, “Begitulah nak, orang-orang malas, kita nggak perlu kasihan sama mereka, mereka itu pantas mendapatkannya. Sudahlah kenapa kamu jadi bahas orang tua itu? Nggak usah dipikirin, dia itu cuma cecunguk sampah.”

Roni tak pernah mencoba melihat kehidupan masyarakat di bawahnya. Yang ada di pikirannya hanya bagaimana caranya agar dirinya bisa ada di taraf yang lebih di atas lagi. Menurutnya, kekuasaan dan kekayaan adalah segalanya. Ia tak pernah puas dengan hasil yang ia dapat. Ketidakpuasannya itu memudahkan rasa kemanusiaannya, membuatnya egois hidup di bumi.

Seperti gaji-gaji karyawannya yang diperas habis-habisan. Tenaga mereka dikuras kering olehnya demi mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Mereka dijadikan seperti robot-robot miliknya. Tak terbesit di pikirannya bagaimana kehidupan karyawannya itu. Bagaimana mereka menghidupi keluarganya dengan gaji di bawah UMR? Kegilaan kekuasaan dan kekayaan telah menutup mata kemanusiaannya hingga waktu yang lama.

Selang waktu satu tahun, perusahaan milik Roni pun runtuh bangkrut serta diperparah lagi dengan hutang yang begitu banyak. Ia harus menjual perusahaan dan semua aset kekayaannya itu untuk menutupi segala hutangnya. Kini kehidupannya sangat berbeda dan tak sebening dulu. Sekarang ia tinggal di sebuah kontrakan kumuh bersama keluarganya. Hidupnya saat ini hanya mendapat bantuan dari saudara-saudaranya saja.

Ketika matahari tenggelam, Roni yang saat itu sedang tertidur tiba-tiba dibangunkan oleh Sinta anaknya,

“Pah...pah..bangun dong”.

“Iya....iya... ada apa sih, Sin?” jawabnya dengan suara bantal.

“Sinta sebentar lagi mau daftar kuliah, jadi minimal harus bayar enam juta dulu buat uang mukanya, Pah” ucap Sinta meminta kepada ayahnya.

“Iya, nak. Tenang aja nanti papa carikan uang buat kuliah kamu, kok.” Roni mencoba menenangkan anaknya.

Keesokan harinya Roni pergi ke Surabaya untuk menemui saudara dan temannya, berharap mendapatkan pekerjaan yang layak di sana. Namun hasil yang didapat nihil, bahkan salah satu temannya berkata,

“Ron...Ron... udah enak di Jakarta malah nyari pekerjaan di sini. Di sini tuh susah dapet pekerjaan, nggak sebanyak lapangan pekerjaan di Jakarta, Ron. Dan kalau ada pekerjaan pun, gajinya nggak sebesar di Jakarta.”

Lantas Roni termenung sejenak, sekaligus mendapat jawaban mengapa orang berbondong-bondong pada berdatangan ke Jakarta, yang dahulu pernah ia bilang orang-orang tolol itu. Ia pun menyadari, “Apalagi yang sudah mempunyai keluarga ya, betapa sulitnya mereka mencari nafkah untuk anak-anaknya?” Terbayang di dalam otak Roni. Lantas ia pun kembali lagi ke Jakarta, dengan sebuah lamaran pekerjaan yang berada di dalam tasnya itu. Ia mencoba mencari pekerjaan demi anaknya bisa masuk kuliah. Teman lama dan saudaranya pun kini telah melupakannya begitu saja. Kini Roni hanya pria tua biasa, tanpa jabatan, tanpa kekayaan, dan tanpa kekuasaan.

Satu persatu ia mengirim lamarannya ke perusahaan-perusahaan di Jakarta, namun belum ada satu pun yang pernah menghubunginya. Bahkan sempat di salah satu perusahaan, ketika ia menitipkan surat lamarannya ke petugas keamanan perusahaan tersebut, lamarannya langsung dibuang begitu saja ke tong sampah. Roni yang kesal langsung menegur petugas keamanan tersebut,

“Hei Pak, saya kan menitipkan lamaran itu, kok malah dibuang?” tegur Roni dengan muka merahnya yang sedikit emosi.

Petugas itu menjawab, “Pak, perusahaan di sini mana mau terima orang tua lagi, anak muda saja banyak yang ditolak apalagi bapak!!”

Roni yang kini berusia 54 tahun hanya bisa diam tak berdaya mendengar ucapan petugas keamanan tersebut.

Kabar gembira datang beberapa hari kemudian di rumah kontrakannya. Roni didatangi oleh tetangganya yang tinggal berdekatan dengan kontrakannya. Tetangganya bernama Edi Kusuma. Ia adalah seorang pegawai swasta di sebuah daerah di Jakarta. Rasa kemanusiaannya ini datang untuk membantu tetangganya yang sedang kesulitan. Edi sangat miris melihat Roni selalu melamar pekerjaan namun tak pernah membuahkan hasil demi anaknya agar bisa melanjutkan kuliah.

“Permisi, Pak Roni, aku mau ngasih tau nih. Temanku yang bekerja di PT. Dunia Sinar ini bilang sedang ada lowongan di tempat kerjanya,” Edi mengajak berbicara Roni yang sedang duduk di depan rumahnya.

“Wah, aku mau dong. Aku lagi butuh banget pekerjaan nih,” Roni dengan semangat langsung menanggapi.

“Tapi maaf nih, Mas Roni, kalau nggak salah sih lowongannya itu hanya jadi kurir barang saja, memangnya Mas Roni mau? Kalau mau nanti saya titipkan lamarannya ke teman saya,” ucapnya dengan agak sungkan terhadap Roni karena umur Roni lebih tua sepuluh tahun di atasnya.

“Iya nggak apa-apa kok, yang penting anakku bisa ngelanjutin kuliahnya,” Roni dengan segera menitipkan lamarannya kepada Edi.

Dua minggu telah berlalu, Roni akhirnya diterima bekerja sebagai kurir barang di perusahaan tersebut. Dia bekerja selama delapan jam tanpa henti, namun gaji yang didapat hanya sebesar dua juta lima ratus ribu rupiah per bulan. Tentu ia harus memutar otak lagi untuk membayar kontrakan, biaya makan sehari-hari dan menabung untuk membayar kuliah anaknya. Sudah tiga bulan Roni bekerja dengan keterpaksaan. Ia merasa tertekan dengan keadaan seperti itu.

Di pagi itu, di warung depan perusahaan tempat ia biasa minum kopi bersama teman-

temannya. Andri, salah satu temannya tiba-tiba mengajaknya melakukan aksi demonstrasi besar-besaran besok, untuk meminta kenaikan gaji karyawan di perusahaannya itu. Roni yang sangat setuju akan aksi ini pun langsung menyambut ajakan dari Andri.

Di keesokan harinya, ia dan ratusan karyawan lain melakukan aksi tersebut dengan ricuh, yang menyebabkan rusaknya fasilitas perusahaan akibat lemparan batu dari para demonstran. Sialnya, aksi yang dilakukan para pegawai itu membuat perusahaan mengambil kebijakan untuk mengeluarkan 90 orang pegawai yang bekerja di perusahaannya. Nama Roni dan temannya ternyata termasuk ke dalam daftar pegawai yang diputuskerjakan oleh perusahaan tersebut.

Kini ia merasa bingung, pekerjaan yang telah didapat dengan waktu yang lama dan susah itu melayang dengan cepat bagaikan sengatan arus listrik super tinggi. Dia hanya bisa meratapi nasibnya yang sekarang entah mau dibawa kemana. Anaknya terus meminta uang untuk kuliah, istrinya juga menagih uang untuk belanja, dan pemilik rumah pun menanyakan uang untuk pembayaran kontrakannya.

Roni stress, bingung dan putus asa. Ia pun pergi ke belakang rumahnya untuk menenangi sejenak pikirannya itu. Di sana terlihat sebuah pohon rambutan yang tak terawat. Berserakan daun-daun kering, bekas kabel telepon tak terpakai dan banyak sisa pecahan gelas di bawahnya. Dia duduk bersandar di pohon itu, terbayang di kepalanya apa yang pernah ia lakukan dulu. Ia menangis, ia bisa merasakannya, dan ia tak tahu harus berbuat apa sekarang. Kesedihan yang kacau menghantuinya saat itu.

Senja telah pulang, Maghrib pun berkumandang. Sinta anak perempuan Roni yang waktu itu ingin membuang bajunya yang telah usang dan rusak di belakang rumahnya tiba-tiba berteriak,

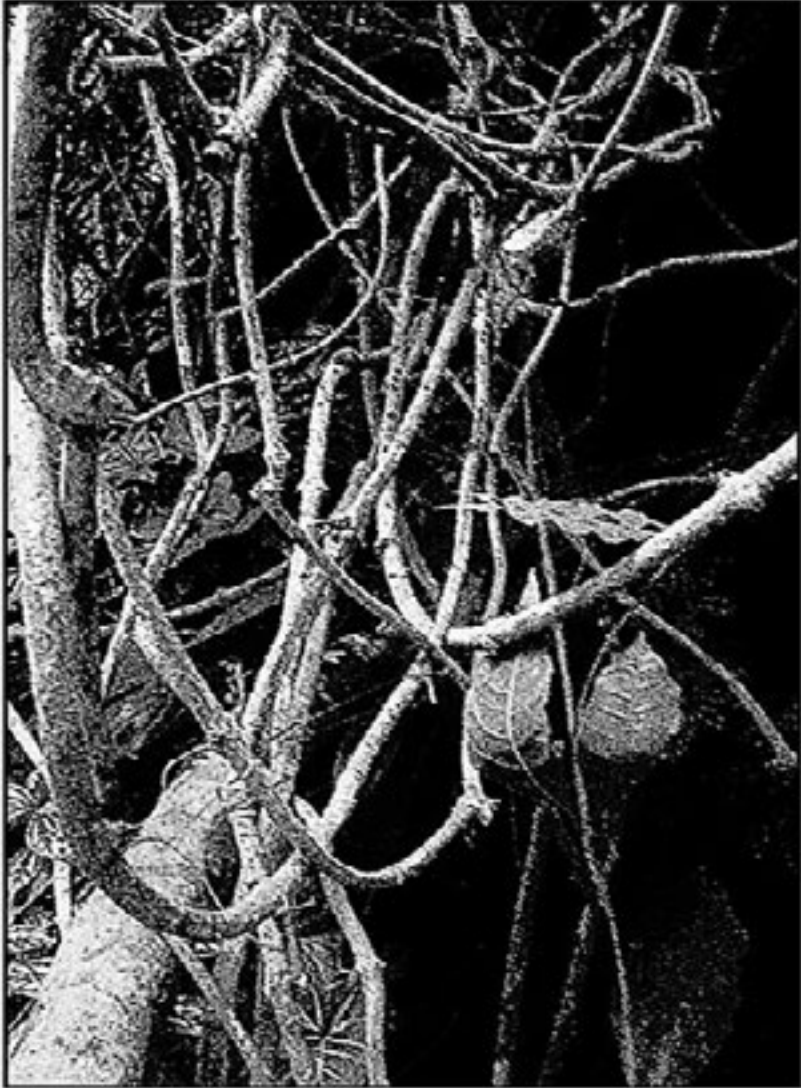
“Maaamaaahhhhhhhh.....” Sinta kaget bukan kepalang.

“Hei, kamu kenapa, Sin? Jangan teriak-teriak gitu, ah,” ibunya yang kaget mendengar suara anaknya berteriak itu langsung menghampirinya di belakang rumah.

Setelah ibunya sampai ke belakang rumahnya, ia pun tak percaya dengan apa yang didapainya di sana. Istrinya menangis histeris melihat Roni sang suami tergantung bebas di sebuah pohon rambutan dengan kabel telepon terlilit di lehernya. Ternyata sang suami telah membunuh dirinya sendiri. Ia meninggalkan begitu saja anak dan istrinya yang masih membutuhkan dirinya.

Roni sang suami yang lemah kini telah meninggal dunia dengan membawa jutaan penyesalan yang dulu pernah ia buat kepada banyak orang yang ditemuinya, sampai akhirnya membawanya ke lembah kematian. Penyesalannya kini tetap ada, hinggap abadi dan memberikan kesan di pohon rambutannya yang gersang itu.

Ia tidak sadar, bahwa manusia yang bahagia itu bukanlah manusia yang bisa memiliki seluruh kekayaan alam dunia. Melainkan bagaimana dia bisa hidup dimanusiakan dan memanusiakan di bumi tempat tinggalnya ini.



Artist: Bagus Jalang (1984-2015)
coldheartanddirtyhands.tumblr.com



Komunis Bengis yang Kerap Membuat Kita Meringis

M. Iqbal Tarafannur

Mengestimasi prahara hari ini, kenangan kemudian kembali pada masa yang telah lewat, saat seorang guru sejarah menjelaskan tentang peristiwa sejarah. Topiknya peristiwa September 1965. Penculikan 6 jenderal dan 1 perwira yang dibunuh dan berakhir di Lubang Buaya karena percobaan kudeta yang dilakukan oleh PKI untuk melengserkan Bung Karno, sang Pemimpin Besar Revolusi. Pengetahuan dangkal saya sebagai anak SD kala itu membuat saya menafsirkan komunisme layaknya: hewan buas, pencari kekuasaan yang tak beragama, bahkan bukan manusia. Najis.

Pengetahuan itu mesra dalam ingatan dalam durasi panjang. Waktu berjalan dengan angkuh dan tetap. Cukup lama dan membosankan. Pelajaran tentang pemblokiran sejarah Indonesia yang tertancap sejak kecil itu, karena sistem, menjadikan saya benar-benar nasionalis anti-kom.

Sekian tahun telah berlalu. Kini saya bergelut dengan buku dan kehidupan kampus.

Sendat untuk saya memosisikan berbicara dari faksi mana. Senantiasa kita dibatasi oleh kungkungan klasifikasi. Namun saya akan tetap menjajal objektivitas tulisan ini.

Pertama-tama, sembrono manakala saya tidak mengucapkan selamat memperingati hari Sumpah Pemuda, yang selama ini hanya kita rayakan sebatas simbolis dan seremonial. Oleh karena itu, mari sama-sama kita mendoakan para pejuang khususnya kaum pemuda waktu itu yang berjuang untuk memperjuangkan nasib rakyat dan kita semua dengan membangkang pada kolonialisme. Semoga arwah mereka tenang karena tidak menyaksikan pergerakan pemuda (mahasiswa) saat ini yang semakin 'progresif' di media sosial. Di sisi lain, mengenang mereka kita akan sadar bahwa perjuangan manusia melawan kekuasaan, adalah perjuangan menolak lupa.

Orde Babe memang telah tersungkur 18 tahun lalu. Tapi ideologi anti-kom itu masih melekat pada pikiran, bahkan sampai pori-pori terdalam setiap individu negeri ini. Pancasila dijadikan dalih untuk menindak segala sesuatu yang berbau kiri. Memakai logo ditangkap, buku-buku dilarang: tindakan represif dari sang aparat ideologi yang tugasnya melestarikan kekuasaan untuk mengamankan status quo. Beberapa kasus terjadi tentang pemberangusan buku-buku serta logo yang berbau kiri diamankan oleh aparat penegak hukum. Terakhir, di daerah saya Ternate, Adlun Fiqri beserta 3 orang temannya ditahan aparat karena memakai kaos PKI (Pecinta Kopi Indonesia), dan buku-buku seperti *Kekerasan Budaya Pasca 1965* karya Wijaya Herlambang, bahkan buku karya Soe Hok Gie, *Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan*, dan beberapa buku lain, disita karena dianggap menyebarkan paham komunis. ingatan kembali membawa saya pada salah satu kutipan Romo Magnis yang mengatakan: "Fenomena pembakaran buku adalah cara untuk membungkam pemikiran yang tidak mampu dilawan oleh pemikiran. Hal ini adalah cara khas yang dilakukan oleh Nazisme dan Fasisme." Menilik persoalan ini, kita bisa melihat bahwa demokrasi dan fasisme adalah dua hal yang tidak jauh berbeda dalam memberantas ideologi dan pemikiran yang dianggap menyimpang, lewat aparat ideologi negara. Walaupun ada beberapa diantaranya orang-orang yang ditahan, banyak yang tidak mengerti dengan apa itu komunisme, dan mungkin hanya sekadar

pamer agar terlihat keren. Mungkin inilah yang disebut alay-alay Marxis. Tapi di luar persoalan mereka paham atau tidak, hal ini membuat saya sadar bahwa propaganda Orba terlampau kuat dan merebak ke segala partikel kehidupan bangsa ini.

Padahal, putusan mahkamah konstitusi Republik Indonesia nomor 6-13-20/puu-viii/2010 perihal pengujian undang-undang nomor 16 tahun 2004 tentang Kejaksaan Republik Indonesia dan undang-undang nomor 4/pnps/1963 tentang pengamanan terhadap barang-barang cetakan yang mengganggu ketertiban umum, akan dipidanakan kecuali penindakan terhadap buku-buku tersebut sudah melalui proses peradilan terlebih dahulu yang dilakukan oleh kejaksaan. Menilik persoalan ini, timbul pertanyaan besar di kepala, di mana tujuan negara yang tercantum jelas dalam alenia ke-4 UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan teori dan pemikiran dari buku-buku kiri yang sebenarnya melawan penindasan dilarang beredar. Pengetahuan sebagai kapital sosial seharusnya tidak dapat dibatasi hanya karena negara ini sedang fobia terhadap simbol-simbol yang mengancam kekuasaan oligarki.

Pengertian dan pandangan masyarakat awam terhadap kaum kiri senantiasa ekuivalen dengan paham komunisme, sosialisme, anarkisme dan paham radikal yang lain; selalu dianggap golongan yang merusak tatanan, tidak bertuhan, dianggap sampah bagi masyarakat dan kian membludak laknat mereka terhadap kaum kiri. Mereka selalu mengatakan bahwa negara ini merdeka karena jasa para pahlawan, yang terutama bukan komunis seperti yang dikatakan penulis tolol, Tere Liye. Tapi, apakah mereka mengetahui bahwa presiden pertama Republik Indonesia, sang proklamator, *founding father*, Pemimpin Besar Revolusi, pernah mengatakan: "Pancasila sebetulnya tidak anti-kom. Karena itu aku menegaskan hal ini saudara-saudara. Pendek kalau saudara-saudara mengaku atau menamakan dirimu anak Bung Karno. Saya tidak mau punya anak yang tidak kiri."

Itulah kata sang penyambung lidah rakyat Indonesia, Soekarno. Tapi waktu melanglang cepat, membuktikan kehebatannya sebagai sesuatu yang bersifat mutlak. Bung Karno dianggap prasasti belaka. Indonesia berubah sejak tragedi 65-66 dan tetap sama hingga kini: komunis tidak bisa hidup di Indonesia karena bertentangan dengan Pancasila dan telah membuat luka serta duka yang mendalam karena membunuh 6 jenderal dan 1 perwira.

Mari gali kembali pendapat DN. Aidit, apakah Komunisme bertentangan dengan Pancasila maupun agama, yang ia jawab, "Sosialisme menjadi tujuan kita. Tapi tanpa Pancasila, sosialisme tidak akan tercapai. Dan agama akan menjadi candu apabila membiarkan segala bentuk penindasan terjadi. Tapi apabila agama dijadikan instrumen perlawanan terhadap penindasan kapitalisme dan kolonialisme seperti yang dilakukan oleh HOS. Tjokroaminoto dan Tirto Adi Suryo, maka agama tidak bisa dikatakan sebagai candu masyarakat."

Menurut saya, ihwal petaka '65 komunis yang dijadikan kambing hitam sejarah karena percobaan kudeta terhadap Bung Karno, sangattlah enigmatis dan irasional.

Begini. Dalam sejarah dituliskan bahwa percobaan kudeta yang dilakukan oleh PKI pada Bung Karno adalah dengan cara menduduki gedung RRI, yang kemudian diperangi oleh pasukan angkatan darat yang dipimpin

langsung oleh Mayjen Soeharto dan berhasil merebut kembali gedung RRI. Sekarang, dalam tesmak politik, kenapa PKI harus menduduki gedung RRI dan bukan istana negara, tempat Soekarno berada saat itu?

Ironisnya, data yang diberikan oleh Wijaya Herlambang dalam *Kekerasan Budaya Pasca 1965* (2013) mengatakan bahwa saat pengambilalihan gedung RRI oleh Angkatan Darat saat itu, tidak satu peluru pun yang melayang. Misteri. Selanjutnya, kenapa PKI tidak menjadikan Soeharto sebagai satu sasaran (ketika 6 jenderal lain jadi target kup), padahal saat itu jabatan Soeharto adalah Pangkostrad?

Apakah PKI yang tolol, ataukah ada pembelokkan sejarah di sini untuk menjadikan suatu kelompok selaku kambing hitam dan korban dari revolusi yang dikhianati. Saya seperti membaca kembali novel George Orwell, *Animal Farm*, di mana para binatang berhasil melakukan pembontakan dengan tujuan: menghapuskan segala bentuk penindasan dari sang manusia dan menciptakan dunia bebas bagi para binatang. Namun demokrasi yang diagungkan para binatang berbelok menjadi tirani di mana pemimpin harus selalu benar.

Berbincang tentang 7 korban tersebut, sejarah selalu mengatakan bahwa itulah tragedi kemanusiaan. Tapi, pembantaian jutaan jiwa terhadap orang-orang yang dituduh PKI di Sumatera, Jawa, dan Bali tak pernah diungkit dalam sejarah. Lagi-lagi sejarah akan tetap ditulis oleh pemenang. Buku-buku usang itu, selalu berkata: pengkhianat pantas mati. Dan jutaan jiwa itu? Mereka hanya laporan dalam angka yang tak terhitung.

Sebelum haru-biru 65 (Gestok), terdapat perdebatan antara kelompok kebudayaan Indonesia, antara Lekra dan Manifes Kebudayaan (Manikebu) sempat terjadi. Manikebu dengan segala amunisinya yang berisi sastra-sastra besar seperti Wiratmo Soekito, HB. Jassin, Sutan Takdir Alisjahbana, Mochtar Lubis, Chairil Anwar, Taufik Ismail, Goenawan Mohammad, Arief Budiman dan adiknya Soe Hok Gie muncul ke permukaan dengan jargon Seni-Untuk-Seni dan mempunyai tujuan Humanisme Universal di mana secara terang-terangan menunjukkan sikap perlawanan terhadap kelompok yang memiliki jargon Seni-Untuk-Rakyat (Lekra) tersebut. Selain sastra, dalam bidang pendidikan juga ada kelompok pro-Amerika yang disebut Mafia Berkeley, di antaranya Miriam Budiardjo, dan suaminya Ali Budiardjo dan dibiayai oleh Congress for Cultural Freedom (CCF) hasil bentukan CIA pada tahun 1950 yang dimaksudkan sebagai *covert action* untuk 'menciptakan dasar filosofis bagi para intelektual untuk mempromosikan kapitalisme Barat dan anti-komunisme.' CCF ditempatkan di bawah kendali Office of Policy Coordination (OPC) yang diketuai oleh Frank Wisner, seorang pejabat CIA yang terlibat dalam perencanaan pemberontakan PRRI/Permesta 1957-1958.

CCF itulah yang membentuk Yayasan Obor internasional yang diketuai Ivan Kats, seorang perwakilan CCF untuk Program Asia. Yayasan Obor internasional yang berkedudukan di New York inilah yang menjadi induk dari yayasan Obor Indonesia yang diketuai Mochtar Lubis. Melalui yayasan tersebut, ide-ide yang 'secara filosofis' mempromosikan kapitalisme Barat dan sikap anti-komunisme diperjuangkan. Namun kemudian pada 8 Mei 1964: Bung Karno melarang adanya manifes lain selain Manipol-usdek. Hal lain yang menjadi alasan Bung Karno membubarkan manikebu adalah-karena beberapa orang di faksi Manikebu juga terlibat pemberontakan PRRI.

Lebih dari itu, dalam sebuah surat berbentuk memo sepanjang tiga halaman dengan kop surat bertanda Congress for Cultural Freedom, disebutkan persoalan tindak lanjut atas Manifes Kebudayaan. Dalam surat itu, Goenawan diminta oleh Ivan Kats untuk menulis pamflet yang bercerita tentang upaya-upaya

PKI dalam menghancurkan identitas dan pengalaman kultural dari mereka semua yang tidak berpihak padanya.

Secara spesifik Kats menginstruksikan agar Goenawan menuliskannya dengan arahan agar isi tulisan itu memuat lebih banyak cerita dan sedikit saja analisis.

Penyebaran ideologi anti-kom yang dilakukan oleh Orba tidak hanya melalui ABG-nya (ABRI, Birokrasi, dan Golkar). Tapi, juga melalui sastra dan film. Sastrawan seperti Joebaar Ajoeb dan (yang paling disegani) Pramoedya Ananta Toer serta kelompoknya harus disingkirkan karena menjadi sayap dari PKI. Pram, satu-satunya sastrawan Indonesia yang pernah dikirimkan mesin ketik oleh filsuf eksistensial Jean-Paul Sartre ini, terasing dari negerinya sendiri yang ditulisnya dalam *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*. Pram dipenjarakan dan dibuang ke Pulau Buru, karya-karyanya dibakar dan dilarang beredar, keluarganya berantakan, serta rumahnya diduduki militer. Ironisnya, karya Pram menjadi bacaan sastra yang wajib di Amerika. Pram disingkirkan karena dituduh terlibat '65 dan bagian dari PKI. Pram sendiri pernah berkata, "saya Lekra, tapi bukan PKI, saya tidak kenal Marx, tapi saya membenci segala bentuk penindasan." Dia dikagumi, namanya bagaikan asa dalam ranah sastra Indonesia maupun dunia, dia mengorbankan segalanya untuk Indonesia, usia tenaga, dan darah, tapi penguasa sedang mabuk kekuasaan, dan orang yang melawannya harus disingkirkan.

Itulah abad ke-20. Pesta tragedi pengkhianatan dan pembantaian tidak hentinya terjadi. Jutaan orang lenyap di kamp-kamp konsentrasi, krematorium, medan perang, atau reruntuhan kota yang tertimpa bom, untuk menciptakan dunia baru yang bebas (tanpa kelompok yang mengancam kekuasaan) dan harga kemanusiaan harus dibayar demi kepentingan nasional.

Pasca affair Gestok, orang-orang yang terlibat dalam manifes kebudayaan diluar dugaan, dijadikan instrumen dari rezim untuk menyebarkan paham anti-komunisme dalam panggung sastra Indonesia. Inilah yang disebut Wijaya Herlambang: bagaimana orba melegitimasi anti-komunisme melalui sastra dan film, terutama melalui sastrawan-sastrawan yang dianggap suci. Selanjutnya, film Pengkhianatan G30S/PKI yang di-sutradarai oleh Arifin C. Noer, dengan adegan pertama pada film tersebut yang di mana PKI membakar kitab suci Al-Qur'an dan membunuh orang yang sedang melakukan ibadah sholat serta perlakuan keji yang dilakukan terhadap 7 korban tersebut, dan Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) yang digambarkan seperti sekelompok perempuan ~~jalanan~~ yang menari-nari di Lubang Buaya diiringi lagu *Genjer-Genjer*, sangat berhasil mempengaruhi khalayak tentang bahaya laten komunis yang bengis. Namun di balik itu tahukah anda, bahwa Arifin C. Noer pernah mengatakan bahwa dia hanya menjadi sutradara boneka, dan ada tokoh dibalik layar film tersebut. Apakah pembaca paham maksud perkataannya seperti yang terlintas dalam pikiran saya?

Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara Republik Indonesia Nomor XXV/MPRS/1966 tentang Pembubaran Partai Komunis Indonesia, Pernyataan Sebagai Organisasi Terlarang di Seluruh Wilayah Negara Republik Indonesia bagi Partai Komunis Indonesia dan Larangan Setiap Kegiatan untuk Menyebarkan atau Mengembangkan Paham atau Ajaran Komunis/Marksisme-Leninisme dinyatakan tetap berlaku dengan seluruh ketentuan dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara Republik Indonesia Nomor XXV/MPRS/1966 ini, kedepan diberlakukan dengan berkeadilan dan menghormati hukum, prinsip demokrasi dan hak asasi manusia.

Hak asasi manusia katanya.

Bagaimana bisa HAM dijadikan dalih setelah merelakan pembantaian terjadi, bagi orang-orang yang dituduh PKI. Ternyata demokrasi yang sering diagung-agungkan sebagai jalan pembebasan itu hanyalah dongeng rakyat yang di nina-bobokan oleh penguasa itu sendiri. Saya rasa ini merupakan kontradiksi dari konsep demokrasi sebenarnya. Membaca ulang kisah 1965, destinasi demokrasi seperti hadir hanya untuk menyingkirkan komunisme (yang pada era Orba merupakan pesaing utama status quo).



“Indeed, the distribution of wealth is too important an issue to be left to economists, sociologists, historians, and philosophers.” -- Thomas Piketty



Rivai Apin dan Pemufakatan Jahat pada Sejarah (Sastra) Indonesia

Tyo Prakoso*

Jika perjuangan manusia atas kekuasaan adalah perjuangan ingatan melawan lupa – seperti kata Milan Kundera – maka mempelajari sejarah artinya berjuang. Karena tulang-sumsum sejarah adalah merawat ingatan, dan menolak lupa. Sialnya, sebagaimana Kundera telah ingatkan juga, kekuasaan dan sejarah seringkali berselingkuh, dan biasanya perselingkuhan itu menghasilkan pemufakatan jahat. Jika sudah berselingkuh, maka sejarah menjadi legitimasi berdirinya suatu kekuasaan. Dus, kekuasaan dengan getol dan nafsu memproduksi – untuk kemudian memonopoli – apa yang harus diingat, dan apa yang harus dilupakan. Saya senang menyebutnya ‘kekerasan ingatan’. Di titik ini, mungkin kita akan mengerti frasa sejarah adalah milik pemenang.

Apa yang dialami Tan Malaka adalah contoh terbaik bagaimana pemufakatan jahat itu terjadi dalam sejarah Indonesia. Tan adalah orang pertama yang memikirkan bentuk negara Indonesia dan dengan cara apa Indonesia meraih kemerdekaannya. Melalui *Naar de Republiek* (1925) dan *Massa Actie* (1926): dua karya yang sangat penting dan menjadi bacaan wajib kaum pergerakan dari tahun 1920-an sampai terjadinya Revolusi Indonesia. Tan diangkat menjadi pahlawan nasional pada tahun 1963 oleh Soekarno; Tan dipenjara (1947) tanpa pengadilan dan ditembak mati oleh tentara Republiknya sendiri (1949). Nama Tan Malaka (apalagi jasanya!) tidak sekalipun disebut dalam buku sejarah di sekolah. Orde Baru-Soeharto – selaku pemufakatan jahat setelah kup terhadap kekuasaan Soekarno pada 1965 dengan tumpah darah di mana-mana itu – melakukan kekerasan ingatan perihal Tan dan Revolusi Indonesia; bagaimana Orde Baru-Soeharto menegaskan peran Tan sebagai tokoh pergerakan pertama yang intens memikirkan bentuk dan model negara yang akan merdeka kelak – rezim yang kemudian mengedepankan militerisme, dan mengubah frasa “Revolusi Indonesia” menjadi “Perang Kemerdekaan” dalam sejarah Indonesia. Max Lane, sejarawan Marxis-cum-aktivis, dengan jeli melihat kekerasan ingatan yang dilakukan Orde Baru Soeharto itu berdampak pada politik aksi massa yang menjadi identitas dan cara Indonesia mencapai kemerdekaannya, hilang dalam sejarah Indonesia setelah Gestok 1965.

Kekuasaan dan sejarah sonder tahu malu bersenggama, salah satunya, di buku-buku sejarah sekolah. Melalui buku-buku sejarah yang dipergunakan di sekolah itulah kita mulai mengingat dan belajar bagaimana kita membentuk sebuah bangsa. Sekolah menjadi – meminjam istilah Althusser – aparatur ideologis. Singkatnya melalui pemufakatan jahat ini kita dibentuk menjadi bangsa Indonesia, mungkin lebih tepatnya ingatan kita sebagai bangsa Indonesia dibentuk. Ingatan kita tentang Tan Malaka, aksi massa, dan Revolusi Indonesia hilang, diganti dengan ingatan jenderal anu, anggapan bahwa demonstrasi bikin macet dan kriminal, dan pemahaman sejarah yang militeristik. Sekali lagi, di titik ini, mungkin kita akan mengerti bahwa frasa sejarah adalah milik pemenang berarti penindasan. Tentu bisa dibayangkan manusia Indonesia seperti apa yang sudah dan akan dihasilkan oleh pemufakatan jahat itu?

Saya rasa, hal itu pun berlaku terhadap sejarah sastra Indonesia. Rivai Apin (1927-1995) adalah contoh terbaik. A. Teeuw, kritikus sastra asal Belanda, ‘membunuh’ Apin sebagai seorang esais dan penyair melalui penilaian-penilaiannya yang tendesius. Teeuw menganggap Apin ‘tidak begitu besar bakatnya seperti Asrul Sani’, dan ‘tidak juga penting sebagai penyair’. Karena menurut Teeuw, sajak-sajak Apin ‘tidak lebih dari gejala pancaroba yang menarik minat sambil lalu saja’, dan ‘emosi merupakan subjek dan bukan pendorong’, oleh sebab itu sajak Apin merosot menjadi sekadar seruan.

Bagi saya, dalam konteks pemufakatan jahat dan kekerasan ingatan tadi, Teeuw adalah pemanjangan-tangan kekuasaan. Teeuw sebagai aparatur ideologis karena ia memiliki keistimewaan sebagai kritikus-cum-akademisi. Pada tahun 1950-an, Teeuw – bersama HB. Jassin, mengajar di Fakultas Sastra UI – mempunyai peran untuk menentukan, atau setidaknya memberikan pengakuan, karya sastra yang baik atau tidak, seperti apa dan bagaimana bentuk karya tersebut. Dengan begitu wajah kesusastraan seolah-olah berada di tangan kedua orang ini. Terbukti apa yang dilakukan Jassin dengan sorotannya di sejumlah majalah kebudayaan-kesusastraan seperti Kisah, Indonesia, Sastra (1950-an sampai 1965), dan Horison (1966-1990), setiap karya (esai, puisi, cerpen) ditentukan baik atau buruknya melalui sorotan itu. Hal inilah yang kemudian membuat Jassin diberi label ‘Paus Sastra Indonesia’.

Bahkan Pramoedya syak-wasangka: Jassin dan Teeuw mempunyai ‘tugas’ lebih dari sekadar membentuk wajah kesusastraan Indonesia, melainkan juga menentukan apa yang harus diingat, atau dilupakan, baik dan buruk, dsb dalam sejarah sastra Indonesia. Pram menyebutnya ‘aliran Jassin-Teeuw’. Usaha Teeuw-Jassin menulis sejarah sastra Indonesia modern dan mengambil titik pijak Balai Pustaka dan Pujangga Baru adalah fakta historis yang dikemukakan Pram bahwa Teeuw-Jassin berupaya menuliskan apa yang harus diingat, dan dilupakan pada sejarah sastra Indonesia. Dalam konteks seperti itulah kita perlu melihat usaha Pram untuk ‘turba’ (turun ke sejarah). Ia mengangkat penulis Tionghoa sebagai akar kesusastraan Indonesia, kembali memperhatikan bahasa melayu-pasar sebagai cikal-bakal bahasa Indonesia, hingga memperkenalkan Tirto, Marco, dan Semaoen dari lumpur kebiadaban kolonialisme yang menimbun nama-nama itu dalam sejarah sastra Indonesia yang dilestarikan oleh Teeuw-Jassin. Pram lekas menyadari bahwa telah dan sedang terjadi pemufakatan jahat dalam sejarah sastra Indonesia.

Di titik ini, saya teringat (alm) Wijaya Herlambang. Poin penting tesisnya adalah terjadinya kekerasan fisik (pembunuhan dan pembuangan jutaan orang [diduga] Kiri) pada periode Gestok 1965 terlegitimasi karena proses kekerasan budaya sebelumnya. Artinya, terjadinya kekerasan fisik saat dan setelah Gestok 1965. Kekerasan dianggap hal yang lumrah, karena sebelumnya telah terjadi kekerasan budaya: kekerasan budaya pada pra-Gestok 1965, kekerasan fisik pada Gestok 1965, dan kekerasan fisik-cum-kekerasan budaya pada pasca-Gestok 1965. Ibarat gelombang longitudinal yang mesti dilihat satu tarikan nafas, melalui proses seperti inilah yang menyebabkan (ideologi) komunis menjadi seolah najis di Indonesia, meskipun sudah 17 tahun Orba-Soeharto tumbang pada Mei 1998 yang lalu. Sebab yang tumbang hanyalah rezim Orde Baru Soeharto, tetapi cara berpikir dan kelakuan Orde Baru Soeharto masih mengendap di kepala kita. Inilah dampak dari pemufakatan jahat dan kekerasan ingatan itu.

Apa yang dilakukan Teeuw terhadap Apin di atas, adalah contoh terbaik dengan apa yang disebut Wijaya sebagai kekerasan budaya. Karena penilaian-penilaian yang diberikan Teeuw terhadap sajak Rivai lebih bersifat tendesius-ideologis. Terjadi kekerasan terhadap satu bentuk sastra (dalam hal ini sajak Apin yang mencoba mencatat peristiwa politik saat aksi polisionil Belanda – yang kemudian diidentikkan sebagai sastra “realisme sosialis”) oleh pandangan Teeuw yang bersikap formalis. Lebih lanjut, Teeuw juga mengaitkan keterlibatan Apin dalam sebuah organisasi dan tendensi politiknya (kemudian Rivai bergabung dengan Lekra – dalam konteks inilah penilaian-penilaian Teeuw menyasar) dan membuat, menurut Teeuw, sajak Apin menjadi buruk. Lantas apa yang dikerjakan Apin – menurut Teeuw, dus kekuasaan – sebagai penyair adalah hal yang buruk dan tidak estetik. Oleh sebab itu wajar bila Teeuw mengatakan Apin ‘tidak pernah menghasilkan karya kreatif sebuah pun’ saat ia memainkan peranan penting di dalam Lekra, karena ‘sejak semula ia memang tidak pernah tampil sebagai pengarang penting’.

Saya rasa, saya harus mengutipkan secara lengkap sajak Apin yang dimaksud Teeuw itu, judulnya *Dari Dunia Belum Sudah* agar kita bisa syak-wasangka juga:

Pagi ini aku dengar beritanya, Aku ke jalan
Orang-orang jualan dan hendak pergi kerja menepi-nepi
Oto-oto kencang, berat dengan serdadu-serdadu
dan tank-tank tak dapat digolakkan
Ada yang meronda, berdua-dua dan bersenjata
Di antaranya ruang lapan-lapan, tapi ada isi! Semua beku padu:
manusia benda udara, tapi memperlihatkan harga

Aku pergi ke teman-teman berbicara, isi mengendap ke kelim
Berita: Jogja sudah jatuh, Maguwo... Karno tertangkap Hatta, Sjahrir...
Kami berbicara, menimbang dan melihat kemungkinan
Semua dari satu kata dan untuk satu kata.
Senja itu aku pulang, sarat dengan berita dan kemungkinan.
Di rumahku aku disambut oleh keakuanku yang belum sudah:
buku yang terbuka, yang belum dibaca dan buku yang harus aku sudahkan,

Tapi untuk ini aku sudah tinggalkan Bapa dan Abang
Dan baru pula teringat ini hari baru satu kali makan
– yang periuknya selalu terbuka – Dan aku sudahkan keakuanku
di dalam ruang kuburan yang digalikan oleh nyala pelita di dalam kegelapan.
Tapi malam ini menghentam, sepatu lares pada dinding kegelapan yang tebal
Dan ketika mereka telah pergi terdengar ratap perempuan, bininya atau ibunya.
Padaku tak usah lagi diceritakan, bahwa ada yang dibawa
Aku hanya bisa menekankan kepala pada papan meja,
Buncah oleh itu kata yang belum punya bumi tapi telah mengejar
pula ke dalam dunia yang belum sudah.

Mari kita lupakan sejenak penilaian Teeuw terhadap sajak di atas. Bagi saya, sajak Apin penuh vitalitas: khas penyair awal Revolusi. Ia turun ‘ke jalan’ untuk melihat situasi negara yang baru saja lahir itu. Ia menyaksikan orang yang hendak ‘jualan’ dan berangkat ‘pergi kerja’, menepi,

karena banyak oto, serdadu dan tank yang ‘tak bisa digolakkan’.

Apin sebagai seorang penyair merekam situasi genting di negara yang baru saja menyatakan kemerdekaannya. Ia menyerupai wartawan yang menyatat setiap jengkal kejadian. Tentang ‘Jogja sudah jatuh, Marguwo...’, dan Karno, Hatta, dan Sjahrir, yang tertangkap, dan ‘semua beku padu: manusia benda udara, tapi memperlihatkan harga’. Tapi Apin bukan seorang wartawan. Maksud saya, ia bukan sekadar wartawan yang mencatat peristiwa yang dilihatnya. Sebab ia adalah seorang penyair yang mampu menyatat kejadian itu, untuk kemudian diolah dalam proses kreatifnya, dan dilontarkan pada sajaknya. Pengalaman puitika itulah yang menjadi penting. Pengalaman puitika dalam sajak Apin telah menjadi dokumen sosial dalam melihat fakta (mentalitet) sejarah. Artinya, apa yang dicatat, diolah, dan dilontarkan itu adalah sebuah manifestasi gejala jiwa manusia yang berada di negara yang baru saja merdeka. Dan kemerdekaan itu terancam dengan aksi polisionil Belanda. Karena kata Apin; ‘keakuanku yang belum sudah: buku yang terbuka, yang belum dibaca dan buku yang harus aku sudahkan’.

Saya rasa, di titik inilah Teeuw gagal memahami manifestasi gejala jiwa Apin yang dicatat pada sajaknya, dan di kemudian hari kita baca sebagai dokumen-sosial. Atau memang Teeuw mencoba menutup mata akan gejala jiwa Apin. ‘Aku’ bagi seorang penyair di negara yang baru merdeka, adalah serupa ‘buku’ dalam catatan sejarah; sebuah ‘buku’ sudah terbuka, tapi karena aksi polisionil Belanda tadi, maka ‘buku’ yang belum dibaca, harus segera ‘ditutup’ kembali. Dus, Teeuw gagal juga memahami gejala jiwa negara yang baru saja merdeka. Sebab ‘buku’ bukan sekedar ‘aku’, tetapi juga berarti ‘negara’, ‘nasion’. Ini mengapa Teeuw – seperti yang telah dikatakan di atas – menyebut sajak Apin ‘merosot menjadi seruan’. Dengan demikian tak keliru bila saya mendakwa bahwa apa yang dilakukan Teeuw terhadap Apin menyerupai aksi polisionil Belanda terhadap Indonesia: mematikan semangat jiwa Apin – serta bangsa Indonesia – yang baru menjadi negara yang merdeka. Inilah yang disebut Wijaya sebagai kekerasan budaya.

Bagi saya, membaca sajak *Dari Dunia Belum Sudah* karya Rivai adalah memahami manusia Indonesia yang berusaha bergelut dengan peristiwa sejarah yang besar di hadapannya, yakni Revolusi Indonesia. Ia berusaha aktif dalam pergelutan itu. Kita pun dapat memahami bagaimana Revolusi Indonesia dihadapi, dijalankan dan dipikirkan orang bangsa Indonesia. Dan ini bukan menjadi ciri khas Apin seorang. Sebab, hal inilah yang kemudian melahirkan sebuah angkatan sastrawan yang menjadi tonggak kesusastran Indonesia, Angkatan ‘45. Seharusnya, saran saya, Teeuw menggunakan jantung pemikiran Bourdieu, habitus dan field, dalam melihat dan membaca sosok dan sajak Rivai Apin.

Rivai Apin, pada 1948, menjadi anggota KNIP, dan redaktur Gema Suasana bersama Chairil Anwar. Ia dilahirkan di Padang Panjang, Sumatera Barat, 30 Agustus 1927. Bersama Chairil dan Asul Sani, Rivai menerbitkan *Tiga Menguak Takdir* (1950), sebuah kumpulan sajak bersama. Ini yang tragis dalam sejarah sastra Indonesia: orang akan terus ingat Chairil Anwar sebagai aikon dalam dunia sastra Indonesia; juga Asrul Sani sebagai sang legenda dunia film Indonesia. Keduanya akan terus dikenang. Sementara itu Apin, sejarah mencatat, akan bernasib naas.

Apin kemudian menjadi redaktur ruang Gelanggang dalam warta sepekan Siasat, bersama Asrul Sani, tapi kemudian mengundurkan diri (1954). Pernah menjadi anggota DPRD Kotapraja Jakarta. Di samping menulis sajak, Apin banyak menulis esai, cerita pendek, dan menerjemahkan karya-karya sastra. Ia pun pernah membuat skenario film, tapi tak pernah digarap menjadi film, berjudul *Peristiwa di Gang B* (1955). Aktif sebagai redaktur majalah Zaman Baru dan dalam Konferensi Pengarang Asia Afrika. Bagi Apin, dalam negara yang baru saja merdeka, kesusastraan adalah medium yang tepat untuk menciptakan negara-bangsa seperti yang dicita-citakan semangat proklamasi 1945.

Yang menarik dari Apin, apa yang dikerjakan pada periode awal Revolusi tetap berlanjut hingga tahun 1960-an. Ini yang mengantarkan Apin ke Lekra; sebuah organisasi kebudayaan yang mengusung semangat kerakyatan pada periode Revolusi Indonesia ‘yang belum selesai’.

Di bawah ini saya akan kutipkan lagi sajak Apin yang ditemukan Bung Heri Latief pada tahun 2008. Sajak yang berjudul *Mak Oi*;

Mak oi, sekiranya dunia masih minta dijelaskan cemerlang apa yang begitu dicinta.
Setidaknya, sayangkan sayang, lupakan habis-habis, kerna apa yang dipucuk hati, masiakah tidak membuktikan?
Pikirkanlah tipuan-tipuan cerdik dan khayal cat cantik-cantik
tentang berkata benar apa sungguh kejujuran begitu pelit?
Sedemi cinta yang bisa berputik
dan belaian lidah bukan lagi kecupan palsu denamkan kepalaku dalam-dalam di sumur dadamu sehingga pada matahari aku tidak lagi malu
Kau pun juga semoga,
lahir kita memang dari rahim yang begini
dan yang bukan putera nyata. Ia telah kita bunuh.

Dalam puisi di atas, mungkin Apin bicara tentang kondisi yang tak ia mengerti pada tahun 1965, ‘Pikirkanlah tipuan-tipuan cerdik/dan khayal cat cantik-cantik/tentang berkata benar apa sungguh kejujuran begitu pelit?’. Kondisi yang mengantarkannya ke Pulau Buru bersama kawan-kawannya hingga 1979. Mungkin, bagi Apin, (Gestok) 1965 adalah peristiwa yang takkan membuatnya ‘malu’ pada matahari. Sebab, sebagaimana telah diterang di atas, konsistensi sikap kesusastraan Apin sedari awal Revolusi hingga 1960-an mengantarkannya pada pemahaman bahwa perjuangan Revolusi Indonesia adalah upaya ‘(men)denamkan kepalaku dalam-dalam di sumur dadamu’; sebuah upaya manunggal-diri. Ini mengingatkan saya pada pemahaman nasionalisme ala Ben Anderson, ‘masyarakat yang terbayang’.

Mengingat Apin adalah cara kita memahami apa yang dikatakan Herlambang: kekerasan budaya adalah simpul persoalan peristiwa Gestok 1965. Bahwa kerja-kerja budaya sebelum Gestok 1965 menjadi penjelasan mengapa kekerasan fisik begitu mengerikan dan membabib-uta pada saat Gestok 1965 dan setelah Gestok 1965.

Mengingat Apin juga berarti mengingat tentang berbagai hal yang digelapkan Orde Baru-Soeharto: perihal Tan Malaka, aksi massa, Revolusi Indonesia, dan banyak ingatan lagi tentang

menjadi Indonesia yang dipendam dalam lumpur kedegilan yang bernama kekuasaan (Orde Baru-Soeharto); kemudian merubuh-bangunkan narasi dan ingatan sejarah (sastra) Indonesia adalah jalan terbaik untuk kembali membawa Indonesia pada 'rel revolusi yang belum selesai' itu, kembali menjadi Indonesia. Sebab, seperti kata sajak Apin di atas, 'semua dari satu kata dan untuk satu kata'. Jika saya tidak keliru, yang dimaksud 'satu kata' itu ialah Revolusi Indonesia. Maka, seperti pesan Kundera, ketika berhadapan kekuasaan (catat: bukan mantan kekasih) mengingat lebih penting daripada melupakan.

Jatikramat, Mei 2016

*Penulis adalah penggiat literasi di komunitas @gerakanaksara Rawamangun, dan Mahasiswa Sejarah UNJ. Buku kumpulan cerpen pertamanya berjudul *Bussum dan Cerita-cerita yang Mencandra* (2016). Dapat dikontak melalui Twitter di @cheprakoso.



US Containment Policyⁱ and Its Soft Powerⁱⁱ: Upaya AS Membendung Pengaruh Komunis Melalui Kancah Kebudayaan

Said Agung Pangestu

Masa setelah Perang Dunia II merupakan masa krusial bagi Amerika Serikat dan Uni Soviet untuk mendapatkan simpatisan dan pengaruh dari dunia internasional. Dua negara pemenang perang ini melakukan serangkaian kebijakan strategis dengan tujuan perebutan kekuasaan (*to struggle for power*). Praktis, polarisasi kekuatan yang terjadi selanjutnya adalah bipolar – liberalisme digawangi oleh AS beserta sekutunya NATO, dan Komunis oleh Uni Soviet dan aliansinya Pakta Warsawa – membuat periode yang sering disebut Perang Dingin. Perang Dingin ini bermula di kawasan Eropa – sebagai wilayah yang langsung terdampak oleh Perang Dunia II – dan kemudian merambah kebagian dunia lainnya.

Doktrin Truman (1947) menjadi kebijakan vital Amerika Serikat dalam mengawal Perang Dingin. Bagian penting dari doktrin ini adalah kebijakan pembendungan (*containment policy*). Kebijakan ini dapat ditelusuri dalam dokumen *National Security Council Report 68* (NSC-68) menyatakan bahwa Uni Soviet terus memperluas pengaruhnya dalam tatanan dunia, dengan demikian Amerika Serikat harus menghentikan dan terus aktif dalam memberikan dukungan bagi negara-negara lainnya, hal ini dapat dilihat dari salah satunya gelontoran dana militer yang melonjak dari \$13 juta pada 1950 menjadi \$60 juta pada 1951.

Salah satu upaya Amerika Serikat dalam membendung pengaruh komunis, yang pada tulisan ini akan saya sentuh: kebudayaan. Kebudayaan memainkan peran penting bagi politik luar negeri Amerika Serikat. Melalui inilah, Amerika Serikat memainkan instrumen *soft power* sebagai alternatif untuk melawan musuh politiknya, yakni komunisme.

Bangkitnya kekuatan nasionalis *cum* komunis di berbagai belahan dunia termasuk Asia telah memaksa AS untuk menyiapkan diri dan memperluas pengaruhnya, termasuk di Indonesia. Kebijakan yang sangat populer ini dinamakan *containment policy* atau kebijakan pembendungan, pembendungan dari segala macam pengaruh komunis, karena doktrin utama dalam kebijakan ini adalah *to contain and isolate* Uni Soviet dari wilayah teritori dan pengaruhnya. Amerika Serikat takut apabila Uni Soviet secara bebas dapat melakukan aktifitas politiknya, maka akan terjadi yang disebut dengan *domino effect*, sebuah konsekuensi logis yang diterima dari pengaruh Uni Soviet terhadap negara-negara aliansinya. Contoh yang menarik adalah pada kasus di Asia Tenggara. Jika Amerika Serikat tidak membendung pengaruh Komunisme di Vietnam Utara, maka Vietnam Selatan, Kamboja, Laos, dan Thailand – bahkan lebih ke selatan termasuk Indonesia – akan jatuh ke tangan komunis. Gagasan untuk menggunakan kebudayaan sebagai alat propaganda merupakan bagian dari kebijakan politik luar negeri AS untuk melawan komunisme di seluruh dunia. Menurut Frances Stonor Saunders, inilah yang disebut dengan Perang Dingin Kebudayaan.

Kebudayaan sebagai sumber *soft power* AS

Pada tahun 2003, Menteri Sekretaris Negara Amerika Serikat, Colin Powell menjawab sebuah

pertanyaan pada perhelatan World Economic Forum di Davos, Swiss, yang menurut saya, bukan hanya menarik namun memberikan pandangan yang lebih jauh bagi kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Powell menjawab pertanyaan kenapa Amerika Serikat terlihat lebih fokus pada *hard power*-nya dibandingkan dengan *soft power* – meskipun istilah ini telah familiar belasan tahun sebelumnya. Powell menjawab bahwa Amerika Serikat membutuhkan *hard power* untuk memenangkan Perang Dunia 2, dan ia menambahkan, “...*And what immediately followed after hard power? Did the United States ask for dominion over a single nation in Europe? No, soft power came in The Marshall Plan.*” Begitu cerdik Amerika Serikat dalam meluncurkan kebijakan luar negerinya. Melalui Marshall Plan, Amerika Serikat mempengaruhi negara lain di Eropa – dan bahkan dunia. Inilah yang disebut *soft power*, seperti dalam bahasa Joseph Nye, “*It is ability to get what you want through attraction rather than coercion and payments.*”ⁱⁱⁱ

Begitu juga dengan budaya. Budaya merupakan nilai yang memiliki arti penting bagi masyarakat. Amerika Serikat menyadari bahwa ia tidak bisa terus mengandalkan instrumen *hard power*. Budaya merupakan salah satu bagian dari *soft power* Amerika Serikat. Kebudayaan memainkan peran penting dalam pertarungan kedua negara superpower. Pengaruh ini dimanfaatkan oleh kedua negara untuk merebut pengaruh pada masa Perang Dingin waktu itu. Bagi saya kebijakan luar negeri Amerika Serikat ini adalah sebuah pengejawantahan *power* yang mumpuni dengan menyebarkan ide-ide tentang liberalisasi, demokrasi dan HAM. Instrumen-instrumen yang menjadi satu paket yang kemudian saling berkelindan ini menerobos dan mengambil posisinya masing-masing pada negara-negara satelit Uni Soviet. Bayangkan bagaimana pada masa Perang Dingin Amerika Serikat telah ‘mengekspor’ budaya pop-nya – semisal blue jeans, Coca-Cola, brand rokok, dll, dsb, – ke Eropa Timur dan menjadi konsumsi publik di sana. Budaya pop ini diterima dan melegitimasi Amerika Serikat sebagai simbol kebebasan. Menurut sejarawan Austria, Reinhold Wagnleitner, hal ini berkat “NATO, Marshall Plan, dan tentunya, *popular culture*.” Percepatan konsumsi budaya pop Amerika Serikat oleh negara-negara Eropa pasca Perang Dunia II memberikan kontribusi positif bagi demokratisasi, hal ini juga me-re-evaluasi budaya-budaya Eropa pasca perang yang bebas, kasual, dan modern.

Salah satu upaya Amerika Serikat untuk mempromosikan liberalisme sebagai ujung tombak melawan Uni Soviet di bidang kebudayaan adalah dengan membentuk CCF (Congress for Cultural Freedom), dengan anggaran 50 ribu dari OPC (Office of Policy Coordination) – unit khusus CIA - yang dikepalai oleh Frank Wisner di Istana Titania, 26 Juni 1950.^{iv} CCF merupakan *platform* yang didanai oleh CIA sebagai agen anti-komunisme. Pengaruh CCF secara khusus ditujukan kepada sekelompok intelektual yang diantaranya memegang posisi berpengaruh dalam aktivitas sosial, kebudayaan, dan politik. Beberapa tokoh intelektual, seniman, dan cendekiawan yang datang adalah Bertrand Russel (yang menjadi Ketua Kehormatan, namun akhirnya mengundurkan diri), John Dewey, Karl Jaspers, Isaiah Berlin, Jacques Maritain, Arthur Koestler, dan Ignazio Silone. Dua nama terakhir ini menjadi tokoh yang memberikan warna tersendiri di dalam tubuh CCF.

Koestler merupakan mantan anggota Partai Komunis Jerman yang memiliki “sakit hati” dengan fasisme di Eropa – hal ini dapat dilihat dari pengalaman pribadinya ketika dijebloskan ke dalam penjara di Malaga tahun 1937 – telah membuat ia membelot dan masuk kedalam jaringan CCF. Ia menjadi begitu frontal, dengan menyuarakan “sikap mereka yang tak memihak”.



Baginya, dunia sedang memasuki konflik baru dan kaum intelektual sedang menghadapi pilihan: maksud Koestler di sini adalah pertentangan antara liberal dan komunis. Serupa namun tak sama antara Koestler dan Silone. Silone merupakan orang Italia sekaligus pendiri Partai Komunis Italia di tahun 1921. Ketika Mussolini dan kaum fasis berkuasa, aktivis yang belum lagi berusia 30 itu hidup dalam pengasingan. Di tahun 1927 ia dikirim partai untuk masuk kembali ke Italia guna memimpin gerakan di bawah tanah. Karena perselisihan dengan garis politik dari Moskow, Silone dikeluarkan dari partai di akhir tahun 1930-an.

Di dalam pertemuan CCF yang pertama itu, Silone menolak sikap Koestler, ia tak menyetujui konfrontasi. Ia menganjurkan agar “Barat” lebih melakukan reformasi sosial dan politik agar dapat menghadapi komunisme yang masih dirasakan punya daya tarik moral yang tinggi.

Michael Josselson, yang mengemudikan pertemuan ini diam-diam, menyetujui ide Silone. Juga – dan ini menarik – komandan OPC, Wisner. Kedua orang itu sadar bahwa jika CCF membawa suara konfrontatif ia akan tampak betul sebagai instrumen hegemoni (kebudayaan) Amerika – dan para cendekiawan Eropa akan menolak itu. Di Eropa, di kalangan intelektual, sebagaimana pasti disadari Josselson, anti-komunisme tak serta merta berarti pro-Amerika. Maka dari itu, atas nama kebebasan berekspresi, para tokoh intelektual Eropa ini membentuk ide pengabdian terhadap ide-ide demokrasi dan telah melanggengkan konsep liberalisme yang diusung oleh Amerika. Tanpa mereka sadari, tawaran CIA (melalui OPC) telah mereka terima begitu saja. Seperti yang dinyatakan oleh Saunders, gagasan liberalisme/anti-komunisme yang dipromosikan oleh kaum intelektual melalui CCF telah dimanipulasi oleh CIA untuk kepentingan ekonomi-politik AS.^v

Keputusan Amerika melalui CIA untuk membentuk CCF ini adalah upaya yang brilian sebagai upaya untuk membendung komunisme sekaligus memperluas panggung kekuasaannya melalui pengaruh kebudayaan, meminjam istilah Gramsci, Amerika Serikat sedang melakukan hegemoni kebudayaan. Agenda CCF – yang termaktub dalam *Manifesto of Intellectual Liberty* – dimanfaatkan oleh CIA untuk memanipulasi kaum intelektual, tidak saja di Eropa dan Amerika Serikat, tapi juga Asia termasuk Indonesia. Singktanya, CCF berupaya menciptakan dasar filosofis bagi para intelektual untuk mempromosikan kapitalisme Barat dan anti-komunisme.^{vi}

Dalam konteks Indonesia, informasi tentang kerja agen-agen kebudayaan di Indonesia yang berafiliasi pada sekutu tak hanya menjadi gosip di ruang belakang, namun sudah mewujud

menjadi produk buku seperti karya Wijaya Herlambang. Studi Herlambang ini bertemu dengan studi Frances Stonor yang dengan cerdas membongkar tentang operasi CCF yang memperoleh *back cover* dari CIA di berbagai kawasan Eropa, Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Dalam sejarah ekonomi, buku John Perkins *The Confession of an Economic Hitman* sendiri menjadi pelengkap bagaimana operasi ekonomi rahasia dari blok sekutu beroperasi di Indonesia, dengan didalangi oleh CIA.

Sekarang, drama Perang Dingin telah usai. Komunis dan pengaruhnya dengan sendirinya telah hilang mengikuti kehancuran Uni Soviet. Termasuk di Indonesia, pengaruh komunis telah hilang bersama sejarah kelam yang mewarnai republik ini. Amerika Serikat beserta sekutu telah memenangkan pertarungan ideologi dan menggantikannya dengan ideologi yang diusungnya: demokrasi-liberal. Yang menjadi pertanyaan saat ini adalah: bagaimanakah pergeseran dari konflik dan penggunaan instrumen power dalam konstelasi politik internasional, atau apakah dengan kemenangan Amerika Serikat (baca: demokrasi-liberal) maka menjadi akhir dari perdebatan dari bentuk politik internasional, dan mengukuhkan ide-ide demokrasi-liberal yang diusung oleh Barat? *Is this the end of history?*^{vii}



ⁱ Istilah containment pertama kali digunakan pada tanggal 22 Februari 1946 oleh George Kennan dari Kedutaan Besar AS di Moscow ke Washington – saat itu AS dan Uni Soviet merupakan sekutu ketika menghadapi Nazi Jerman. Awalnya istilah ini digunakan karena Kennan curiga dengan sikap Uni Soviet yang menolak untuk bergabung ke World Bank dan IMF. Maka dari itu AS dengan cepat melakukan tindakan pembendungan dan memsuaikan kebijakan ini kedalam Doktrin Truman. Baca Arnold Offner, *Another Such Victory: President Truman and The Cold War 1945 – 1953* (Standford University Press, 25 Januari 2002), hlm. 8.

ⁱⁱ Istilah soft power pertama kali dikembangkan oleh Joseph Nye pada tahun 1989. Lihat Joseph Nye, *Soft Power: The Means To Succes In World Politics* (New York: Public Affair, 2004), hlm. 5.

ⁱⁱⁱ *ibid*

^{iv} Lihat Scott Kamen, *Competting Visions: The CIA, the Congress for Cultural Freedom and the Non-Communist European Left 1950-1967* (Western Michigan University, 2008), hlm10.

^v Baca Wijaya Herlambang, *Kekerasan Budaya Pasca 1965*, hlm. 68. Lihat juga Frances Stonor Saunders, *Who Paid the Piper?*, hlm. 4-5.

^{vi} Herlambang, *Kekerasan Budaya Pasca 1965*, hlm. 68.

^{vii} Istilah ini dikembangkan oleh Francis Fukuyama, dalam artikelnya di sebuah jurnal The National Interest (1989) dengan judul *The End of History*. Gagasannya menyebutkan bahwa keruntuhan Soviet telah menandai kemenangan “ide” Barat, yang berarti merupakan bukti kuat “dari pudarnya semua sistem alternatif bagi liberalisme Barat” (komunisme dan fasisme). Dengan kekalahan “ideologi alternatif” maka bergulirlah periode tertentu dari sebuah sejarah pasca perang yang disebut Fukuyama sebagai “Akhir Sejarah”, atau titik akhir dari evolusi ideologi manusia. Lihat Francis Fukuyama, *The End of History and The Last Man* (New York: The Free Press, 1992), hlm. 21.



Remaja Sebagai Entitas Sosial Objektif dalam Film (bagian II)

Fajar Martha

(bagian terakhir dari dua tulisan)

Di tulisan pertama saya mengemukakan tiga film yang saya anggap bagus dalam memotret kondisi objektif remaja (kondisi material; sosio-ekonomi-politik) yang memengaruhi tindakan mereka di film-film tersebut. Tiga film tersebut adalah film-film yang diproduksi negara-negara yang saya anggap memiliki kemiripan konteks secara sosial dengan Indonesia. Kali ini, akan saya ulas empat film dari negara-negara yang dianggap sebagai negara maju (*developed country*). Meski demikian, tidak serta merta film-film di bawah tidak bisa menjadi cerminan bagi dunia anak muda Indonesia.

This is England / Sutradara: Shane Meadows / Inggris / 2007

Meski menurut saya bukan film terbaik Shane Meadows, momentum kehadiran film ini di Indonesia terasa pas. Sebelum *This is England*, banyak remaja Indonesia pengadopsi *lad culture*¹ Britannia mengambil inspirasi dari film-film hooligan macam *Football Factory* (2004), *Green Street Hooligans* (2005), atau *The Firm* (2009). Persoalannya begini, banyak dari mereka yang gagap tanpa merasa perlu meresapi tiga film tersebut secara mendalam. *This is England* menjawab hal itu: bahwa di balik gempita revolusi musiknya (punk), remaja Inggris pada 80-an sedang muak-muaknya dengan pemerintahan si nyonya besi Margaret Thatcher. Sekadar pembanding, menggeliatnya subkultur hardcore di Amerika juga merupakan respon anak muda terhadap rezim neoliberal Ronald Reagan.

Menjemukannya rutinitas dan beratnya himpitan hidup, menjadi irisan-irisan penting mengapa kebudayaan populer Inggris – sejak era mod, avant garde, punk, indie – bisa mengakar dan

berpengaruh hingga ke berbagai penjuru dunia. Namun jika *lad culture* di Inggris dipakai anak-anak muda untuk menemukan jatidiri yang mendapat ‘ancaman’ dari tenaga-tenaga kerja murah migran (salah satunya), remaja Indonesia meminjamnya sebagai usaha untuk sekadar unjuk kegagahan. Jangan juga kita lupakan fakta bahwa orang Inggris sudah memiliki kesadaran kelas sejak dini.ⁱⁱ Ketika menjadi seorang mod di era ‘50 dan ‘60-an, pilihan mereka dalam memakai busana buatan butik-butik Italia adalah suatu lompatan mobilitas vertikal yang ‘subversif’.

Tokoh utama film ini, Shaun, adalah anak berusia 12 tahun yang baru saja ditinggal mati ayahnya yang menjadi prajurit di perang Malvinas. Sebagai anak tunggal dan memiliki ibu yang bekerja, praktis Shaun kehilangan figur idola. Apalagi Shaun juga digambarkan memiliki keterbatasan dalam bersosialisasi sehingga menjadi pribadi penyendiri. Semua berubah ketika ia bertemu dengan kelompok remaja skinhead yang dikomandani Woody.

Gayung bersambut, Woody pun menaruh hati pada sosok Shaun. Ia menjadikannya bagian dari geng skinhead yang beranggotakan Lol (pacar Woody), Milky, Harvey, Gadget, dan lainnya. Shaun mendapat sosok panutan baru. Ia mencontoh cara Woody dan kawan-kawan berpakaian. Shaun juga belajar merokok, memangkas habis rambut layaknya skinhead, juga merengek kepada ibunya untuk membelikan sepatu Dr. Marten’s, hingga kemudian memacari salah satu anggota geng, Smell; gadis goth yang *kinky*.

Dinamika kelompok ini akhirnya berubah saat sosok Combo kembali merapat setelah sebelumnya meringkuk di penjara. Tidak boleh ada matahari kembar. Dan layaknya sosok Sarwo Edhie yang ‘dibuat redup’ Soeharto, Combo pun merasa perlu untuk menyingkirkan Woody. Di matanya, Woody tidak ‘progresif’. Menjadi skinhead bagi Combo haruslah memiliki kesadaran kulit putih-kelas pekerja Inggris akan bahaya yang ditimbulkan dari keberadaan warga migran. Padahal dalam kelompok ini ada satu orang yang merupakan anak keturunan migran, Milky. Terpesona oleh kharisma Combo, Shaun memilih berada di barisannya dan membiarkan Woody keluar dari grup. Kehadiran Combo membuat geng ini berubah haluan. Yang tadinya hanyalah grup untuk bersenang-senang (sebagian besar anggota geng bekerja sebagai buruh pabrik), Combo memanfaatkannya untuk menarik simpati petinggi partai ultrafasis, National Front.

Dalam pergerakannya, National Front memang banyak meraih simpati anak-anak skinhead, seperti yang coba digambarkan Meadows dalam film ini. Hal yang kemudian secara historis menyebabkan munculnya kelompok penanding, SHARP (Skinhead Against Racial Prejudice). Kenaifan anak muda dimanfaatkan orang dewasa untuk meraih tujuan yang sejatinya tidak berhubungan dengan nasib anak-anak muda tersebut. Fenomena yang sampai saat ini masih berkembang dengan keberadaan ormas ultrafasis semisal EDL (English Defence League).

Film mencapai klimaks justru oleh konflik internal, alih-alih dibenturkan dengan National Front yang sudah dekat, atau dengan para pendatang yang mereka panggil ‘*Paki bastard*’. Konflik batin pun akhirnya merayap merasuk ke diri Shaun, di suatu adegan refleksif di mana ia melipir ke pantai favoritnya untuk merenung dengan iringan “Please, Please, Please, Let Me Get What I Want”, lagu The Smiths yang dinyanyikan band folk Clayhill.

This is England memiliki kedalaman pesan yang menyentuh ke berbagai level terkait anak muda. Aspirasi hidup anak muda yang belum matang menjadi hal seksi saat kita melihat banyak sekali sayap-sayap kepemudaan dalam partai atau ormas di Indonesia. Semangat komunalisme, kecenderungan untuk tampil heroik terhadap isu yang sebenarnya tidak mereka pahami betul, dimanfaatkan dengan baik oleh orang dewasa. Lewat *This is England* pula Meadows mengukuhkan dirinya sebagai sutradara berbakat yang memiliki ciri khas pemilihan tema – yakni film-film berlatarkan kehidupan remaja dari keluarga kelas pekerja; sebagaimana Ken Loach, seniornya, yang identik dengan sinema realisme sosialis.

La Haine (Hate) / Sutradara: Matthieu Kassovitz / Perancis / 1995

Masalah pelik rasisme adalah konsekuensi dari kolonialisasi, keterlibatan perang, dan imigrasi di negara-negara Eropa Barat. Ada relasi ekonomi politik rumit yang harus disingkap. Dalam menelisik tragedi pembantaian para jurnalis Charlie Hebdo, misalnya, menyatakan sentimen agama sebagai pangkal masalah adalah simplifikasi yang kelewat kering. 20 tahun telah berlalu sejak kemunculan film ini, dan Perancis kembali membara. Berbagai aksi teror terjadi. Pula aksi demonstrasi yang dilakukan para pekerja semakin marak dan terorganisir dalam menentang perubahan undang-undang perburuhan.

Tak disangka-sangka, *La Haine* berhasil memotret masyarakat miskin kota (*urban poor*) di Perancis yang terdiri dari beragam etnis. Diilhami oleh peristiwa terbunuhnya teman sang sutradara saat berada dalam tahanan polisi, film diawali oleh cuplikan asli berita bentrokan antara aparat kepolisian dengan masyarakat setempat yang kebanyakan melibatkan remaja. Jika anda tidak familiar dengan Perancis dan multietnisitas, lihat saja jajaran pemain di kesebelasan timnas sepakbola mereka pada Piala Eropa 2016 lalu.

Di balik kejayaan sinema *art house*-nya, baru dalam film inilah katalog perfilman mereka berlokasi di proyek permukiman (*housing project*) yang dalam bahasa Perancis disebut *la banlieue*.ⁱⁱⁱ Alur film menarasikan pergulatan tiga orang karib pasca bentrokan di malam sebelumnya. Tiga karib tersebut adalah Vinz, seorang Yahudi; Said, si Arab yang banyak bicara; dan Hubert, pribadi tenang yang berprofesi sebagai petinju amatir. Plotnya sederhana. Vinz – diperankan oleh Vincent Cassel yang kelak wara-wiri di Hollywood – mendapat sebuah pistol yang dia niatkan untuk membalas dendam kepada polisi karena teman mereka masih dalam tawanan. Karena butuh nyali berlebih untuk melakukan aksi gila ini, dia merasa perlu mendapat sokongan moral dari sahabat-sahabatnya.

Ada momen intertekstualitas saat Vinz berkontemplasi bersama ‘mainan’ barunya. Yaitu dengan memeragakan apa yang dilakukan Travis Bickle/Robert di Niro di *Taxi Driver* (1976): memandang cermin sambil menodongkan pistol seraya berkata ‘*are you talking to me?*’ berulang kali. Seolah-olah menegaskan bahwa di balik kepercayaan diri sang aktor di depan cermin, tokoh mereka berdua sesungguhnya dihindangi keraguan yang hebat.

Lupakan Perancis dengan potret haru biru penuh bunga seperti yang tergambarkan dalam *Midnight in Paris* (Woody Allen, 2011) atau *Before Sunset* (Richard Linklater, 2004).

Melalui *La Haine* – Kassovitz dengan cerdas memilih versi hitam putih ketimbang berwarna – Anda akan dibuat terperangah oleh teknik pengambilan kamera mencekam, penjelmaan suram area *public housing*, dan kenyataan bahwa di negeri yang konon romantis itu, sepertinya revolusi takkan pernah usai.

Elephant / Sutradara: Gus Van Sant / Amerika / 2003

Kekerasan senjata api adalah salah satu masalah besar di Amerika, seperti yang pernah sedikit saya singgung di edisi pertama zine ini. Kapitalisme membuat apa yang jelas-jelas berbahaya, yakni kepemilikan senjata api, sebagai sesuatu yang bisa menjadi tambang emas bagi segelintir orang lewat lobi-lobi politik di parlemen.

Kekerasan menggunakan senjata api baru benar-benar menghentak setelah terjadinya kasus penembakan di SMA Columbine. Pasalnya, pelaku adalah sepasang siswa ingusan yang dalam pantauan CCTV seolah-olah sedang bermain game saat menembaki seisi sekolah. Di film yang dianugrahi Palme d'Or di festival film Cannes 2003 ini, Van Sant memang menjadikan tragedi Columbine sebagai inspirasi.

Film ini menggunakan alur sirkular, tidak linier, serta kerja kamera yang menyorot banyak tokoh yang dalam film saling berinteraksi satu sama lain. Jika tidak tekun menyimak, tentu anda akan bingung karena yang ingin Van Sant tawarkan sebenarnya bukan kausalitas dari tindakan para aktor. Tidak ada protagonis maupun antagonis. Dialog yang terjadi antar aktor pun tidak menjelaskan suatu plot. Mirip dengan apa yang dilakukan Emilio Estevez dalam *Bobby* (2006) dan Alejandro Inarritu dalam *Babel* (2006). Semua tampak kasual dan natural. Menggunakan *tone* cerah dan *angle* kamera lebar, Van Sant seperti ingin mengutarakan bahwa kekerasan di Amerika Serikat bisa terjadi di hari yang tampak normal, dengan implikasi tak terbayangkan bagi mereka yang menjadi korban.

Van Sant adalah sutradara yang kerap membuat film dengan tema-tema nonkonvensional. Sebut saja *Milk* (2008), yang menceritakan kisah seorang aktivis LGBT. Atau *Drugstore Cowboy* (1989) yang bercerita tentang generasi yang hilang: para pecandu narkoba. Lewat film-film arahnya, dia mencoba menonjolkan apa yang sebenarnya lazim terjadi di masyarakat Amerika namun enggan ditonjolkan sineas Hollywood lainnya. Di pengujung film, saya tersadar bahwa dalam kasus penembakan massal ini, Amerika tidak bisa menyalahkan siapa-siapa. Mengapa? Sebabnya bukan budaya kekerasan yang laku dikonsumsi kaum remaja. Sederhana saja: hentikan penjualan senjata kepada masyarakat sipil.

Die Welle (The Wave) / Sutradara: Dennis Gansel / Jerman / 2008

Jika bagi para pendidik sekolah dianggap sebagai laboratorium kehidupan untuk para remaja, yang sebagian besar remaja rasakan justru sebaliknya. Sekolah adalah tempat di mana eksperimen-eksperimen pemberontakan dilakukan. Ingat, Bourdieu menyatakan bahwa sekolah adalah arena di mana ketimpangan sosial terus bereproduksi. Siswa yang berasal dari kelas menengah ke atas biasanya tidak kesulitan dalam mempelajari pelajaran di sekolah karena sejak

usia dini, keluarga telah berperan besar dalam membentuk kesadaran anak sehingga anak merasa familiar dengan segala hal yang ada di sekolah (peraturan, gaya bahasa para pendidik, pelajaran yang diajarkan). Bagi anak-anak kelas pekerja yang orangtuanya bahkan tak berlangganan koran atau membaca buku, hari-hari di sekolah adalah medan tempur. *Every day is a battlefield*.



Potensi memberontak yang ada dalam diri remaja sebenarnya tidak memandang kelas. Dalam *Dead Poets Society* (1989), misalnya, para siswa yang bersekolah di sekolah elite pun dengan sepenuh hati melakukan tindakan-tindakan yang menurut bagian akademik sebagai ‘subversif’. Padahal yang mereka lakukan adalah bagaimana mempelajari sastra dengan cara yang tak biasa, lewat pengaruh dari guru yang sungguh inspiratif, John Keating (yang diperankan dengan sangat menggugah oleh mendiang Robbin Williams).

Dalam *Die Welle*, sosok inspiratif tersebut adalah seorang guru pria yang menurut saya memiliki versi sepuluh kali lebih *nyeleneh* dari Keating. Rainer Wenger adalah sosok guru yang sehari-hari lebih senang memakai t-shirt band punk ketimbang kemeja berdasi, dan suatu hari kecewa karena diperintah atasan untuk mengajar anak-anak pelajaran tentang otokrasi (fasisisme). Padahal dia merasa lebih pantas mengajar pelajaran tentang anarkisme. Usaha protes sempat ia lakukan. Pun guru yang mengajar materi anarkisme, sosok tipikal guru tua yang menyebalkan, telah ia konfrontir. Namun keputusan tidak bisa diganggu gugat.

Ketimbang mengajar mereka dengan metode biasa, Herr Wenger memutuskan untuk mempraktikkan langsung bagaimana sebuah rezim fasis itu berjalan. Ia mandaku diri sebagai *fuhrer*.

Juga menciptakan nama (“*Die Welle*”), logo, dan salam ‘organisasi’, serta menerapkan disiplin ketat bagi seluruh anggota. Ternyata metode pengajaran ini merasuki sanubari banyak siswanya. Mereka menganggap serius titah sang guru. Mereka bertindak semakin jauh saat akhirnya mampu merekrut anggota di luar kelas. Tensi film meninggi saat Herr Wenger sadar bahwa ia tak boleh meneruskan kegilaan ini. Rasa frustasinya dalam karir tidak boleh menjustifikasi keonaran ini sebagai keberhasilan dalam mengajar (para siswa tidak hanya paham, tapi mempraktikkan otokrasi sebenar-benarnya). Namun ternyata semua telah terlambat. Herr Wenger beserta seluruh anggota *Die Welle* akan mendapati hidup mereka tak lagi sama.

Sang sineas, Dennis Gansel, mencoba memaparkan pada penonton bagaimana doktrin fasisisme dengan mudah merasuki mental seseorang. Ironisnya, jika yang Herr Wenger lakukan adalah inovasi dari proses ajar-mengajar sehingga pelajaran lebih mudah dipahami para murid (meski hasilnya sangat jauh dari apa yang dia harapkan); yang para diktator – seperti Adolf Hitler, Josef Stalin atau Soeharto – lakukan adalah proses indoktrinasi, propaganda, dan tipu daya penuh niat sehingga rakyat terbuai dan patuh seperti robot.



ⁱ Salah satu penelitian tentang *lad culture* dilakukan oleh Paul Willis di mana dia melakukan penelitian etnografi yang membandingkan dua *peer group*; kelas pekerja dan kelas menengah. Dia mengaitkannya dengan budaya kelas yang berbeda dari masing-masing keluarga (pola asuh, pekerjaan orangtua) ternyata mempengaruhi sikap dan persepsi tentang sekolah, ideologi, dan cita-cita para anak yang diteliti. Paul Willis, *Learning to Labor: How Working Class Kids Get Working Class Jobs* (New York: Columbia University Press, 1977).

ⁱⁱ Macleod (1987) menyebut kesadaran kelas warga Inggris jauh lebih baik ketimbang Amerika: “Moreover, the British working class, with its long history, organized trade unions, and progressive political party, has developed an identity, pride, and class consciousness that are lacking in the United States”. Lihat Macleod, *Ain't No Makin' It: Aspirations and Attainment in a Low-Income Neighborhood* [edisi ketiga], (Colorado: Westview Press, 2009), hal. 123-24.

ⁱⁱⁱ Hussey, Andrew. “La Haine 20 Years On: What has Changed?” *Theguardian.com*. 3 Mei 2015. 22 November 2016. < <https://www.theguardian.com/film/2015/may/03/la-haine-film-sequel-20-years-on-france>>.

Makan Malam Terakhir di Bumi

Choirul Anwar & Dimas A.T. Permadi

Beberapa jam sebelum pemusnahan massal...

Jakarta, 20 Oktober 2026

Senja petang ini hilang ditelan awan mendung. Petir dan gemuruh tak henti memaki di angkasa. Bulir-bulir hujan sebesar kacang kedelai jatuh dari langit dan pecah berhamburan di jendela kamar apartemen 1215. Lima orang sahabat duduk di dalam kamar yang gelap. Sayup-sayup suara radio terdengar serak seperti orang yang sedang demam. Kelimanya terlihat gelisah. Gamang. Wajah mereka sendu. Seolah-olah rasa cemas sudah menjadi selimut dari dinginnya cuaca di luar sana.

"Sekarang kalian percaya?" Seketika keheningan pecah oleh tanya Zarka yang mulai muak oleh kebisuan yang tak kenyang-kenyang melahap kebersamaan kami berlima. "Kita tidak hidup sendiri, ada beragam dunia serta dimensi yang berjalan beriringan dengan dunia yang kita tempati sekarang."

"Keyakinan akan hal yang tidak dapat dibuktikan secara empiris telah dilarang pemerintah. Bahkan memiliki agama merupakan pelanggaran berat atas hukum yang berlaku di seluruh dunia, bukankah itu aturan paling tolol yang pernah ada, Zar?" tambah Arya mengamini apa yang dikatakan Zarka.



"Hei, Arya. Jaga bicaramu! Kita semua di ruangan ini tahu, Negara ini serta seluruh negara di dunia telah bersepakat sejak puluhan tahun silam jika agama hanyalah alat pemecah belah bangsa, agama hanya menjadi kepentingan pemimpinnya untuk mendapatkan pengikut sebanyak-banyaknya. Agama itu candu, Arya." tukas Landu. Pria traumatis yang seluruh keluarganya dibunuh habis oleh pemerintah karena tetap mempertahankan agamanya. Dia meradang ketika Arya mulai bicara perihal agama.

"Landu, aku sangat mengerti trauma yang kau rasakan, tapi jika mereka katakan agama adalah candu, lalu mereka sebut apa gadget-gadget mereka? Jika beragama sama dengan pecandu lalu mereka sebut apa para generasi menunduk yang selama dua puluh empat jam kedua biji matanya tertancap ke dalam layar smartphone?!" tanya Arya menenangkan gejolak ketakutan Landu akan agama.

“Religion is opium for the people. Bukumu yang bilang itu, Arya. Bukumu, bukan aku.” Landu masih meradang. Nampaknya dosis yang Arya berikan tak kunjung mengobati ketakutan yang dimiliki Landu akan agama. Dengan nada yang mulai meninggi Arya kembali menenangkan ketakutan Landu akan agama.

“Religion is the sigh of the oppressed creature, the heart of a heartless world, and the soul of soulless conditions. It is the opium of the people. Mereka hanya mengutip separuh, Landu. Mereka hanya menerjemahkannya secara tekstual tapi tidak kontekstual, mereka hanya mengartikannya sesuai kepentingan mereka. *At the end, Religion is a sacred canopy.* Agama adalah langit suci. Tidak peduli secerdas apapun seseorang, setinggi apapun intelektualitas seseorang, pada hakikatnya mereka tetap membutuhkan sandaran agama pada akhirnya.”

Lembut dan tenang suara Resti menenangkan keadaan yang serba ketakutan, tak ubah dengan mata air yang berada di paling hulu sungai mengalir pasti hingga muaranya di hilir. “Sudah cukup, kita disini bukan untuk memperdebatkan perihal agama, eksistensi Tuhan atau apapun, kita di sini untuk mencari cara bagaimana kita semua bisa selamat dari ancaman Sangharakalpa yang dibawa Iblis Banaspati.”

“Sudah terlambat, Res. Kristal L’acrima yang dibawa Banaspati sudah hampir sempurna, beberapa jam dari sekarang Kristal L’acrima akan mencapai puncak kekuatannya tepat pada purnama keseratus, pada malam itu akan keluar bulan kedua dan ketiga di langit, satu berwarna hijau satu lagi berwarna merah, keduanya akan keluar sejajar dalam keadaan belum sempurna dari balik bulan yang sebenarnya, dan akan membentuk sudut segitiga sama sisi dalam keadaan purnama penuh ketiga-tiganya,” jelas Zarka.

“Dan L’acrima meledak hebat, Sangharakalpa pun terjadi, bumi, manusia, tumbuhan dan semua isinya akan musnah seketika...” tandas Devi tiba-tiba, seakan melengkapi keping terakhir dari penjelasan Zarka. Kalimat Devi seakan membuat Luciano Pavarotti yang tengah melantunkan “Una Furtiva Lagrima” dari radio sejenak berhenti dan menahan nafasnya, kemudian menelan ludah yang suaranya terdengar hingga ke sudut ruangan apartemen kami.

“Apa tidak ada cara lain agar kita bisa selamat dari Sangharakalpa, Zar?” tanya Devi.

Tanpa berpikir panjang Zarka langsung menjawab pertanyaan Devi, “Tidak, tidak ada, hampir mustahil, kecuali kita bisa pergi ke luar angkasa dan tinggal di salah satu planet yang memiliki kondisi mirip dengan bumi, mustahil bukan? Atau mungkin kita bisa meminjam sebuah mesin waktu dan kembali ke 100 purnama yang lalu kemudian membunuh Banaspati dan menghancurkan Kristal L’acrima miliknya, karena keduanya masih lemah. Kedua-duanya benar-benar tidak mungkin.”

Kelima sahabat itu termenung menatap satu sama lain dengan perasaan cemas dan bingung. Sementara di luar sana, di balik awan mendung, cahaya berwarna merah kekuning-kuningan menyeruak muncul dari atas langit.

Galway, 20 Oktober 2026

Hujan meteor dengan skala besar akan menyerang bumi tengah malam nanti! Mungkin kalian pikir aku berbohong, tapi itulah yang dikatakan para ahli meteorologi di TV beberapa saat lalu. Aku melihat beritanya ketika tadi aku berjalan melintasi sebuah toko elektronik. Orang-orang berkerumun seperti semut yang sedang merubungi gula di depan toko elektronik tersebut, dan dengan bodohnya mereka memercayai omong kosong itu. Mereka berlarian ke sana kemari bak lebah yang jatuh dari sarangnya setelah mendengarkan berita tersebut.

Terus terang aku tidak begitu peduli. Dugaan mereka salah itu hampir bisa dipastikan, tapi bisa saja berita itu menjadi kenyataan. Karena apa yang diprediksi para ahli itu tentang bencana alam yang akan terjadi di hari-hari kemarin benar adanya. Aku curiga bahwa para petinggi negara dan orang-orang pintar itu berkonspirasi dengan makhluk luar angkasa untuk meluluhlantakkan tempat tinggal mereka sendiri. Kau tahu, 'kan, niat mereka tentang membuat tatanan dunia yang lebih baik? Atau jangan-jangan mereka sudah saling kontak dengan Tuhan?

Kalau sudah begini adanya, menurutku satu-satunya cara yang bisa kita lakukan adalah berdoa saja. Itu pun jika kau percaya adanya surga dan neraka. Karena melarikan diri pun percuma, sebab hujan meteor itu akan menyapu semua daratan di bumi ini. Dan walaupun meteor itu tidak menghantam tanah di tempat yang kau tinggali, kau tetap akan mati. Kenapa? Kau bisa tanyakan itu kepada para ahli meteorologi. Aku tidak mau repot-repot menjelaskannya kepada kalian karena aku juga punya rencana sendiri malam nanti.

Namaku Matt. Aku adalah seorang pria yang bisa dibilang bernampilan cukup lusuh karena gaya hidup bohemian yang kujalani. Rambutku panjang sampai sebahu dan tidak pernah kucisir, kumis dan jenggotku pun tumbuh dengan lebat tanpa pernah kukukur sama sekali. Buat apa repot-repot mencukurinya jika nanti akan tumbuh lagi? Itu juga alasan yang sama kenapa aku tidak mau memberi identitas lengkapku pada kalian, karena mungkin sebentar lagi aku akan segera menghilang dari muka bumi ini.

Tapi malam ini aku ingin melakukan sesuatu yang sangat berbeda dari malam-malam sebelumnya. Biasanya malam-malam kemarin aku hanya menghabiskan waktu mengencani malam dengan melukis, melukis dan hanya melukis di kamarku, yang tidak kalah dekilnya dengan pemiliknya. Untung saja beberapa lukisanku itu bisa terjual dengan harga yang cukup tinggi. Karena jika tidak, aku pasti sudah menjadi pencuri di jalanan sana.

Oke, jadi begini rencananya. Aku akan merapikan kamar, memangkas rambut panjangku, lalu mencukur kumis dan jenggotku. Setelah itu aku akan menyemprotkan seluruh jengkal tubuhku dengan parfum yang kubeli tadi. Tapi itu hanya rencana awal, karena rencanaku yang sebenarnya ialah aku akan pergi ke sebuah restoran mahal dan super formal dengan mengenakan setelan jas mahal. Lalu, aku akan mencari seorang gadis cantik di sana, berkenalan dengannya lalu mengencaninya. Aku bosan mencumbui malam. Mungkin kalian pikir aku ini gila karena merencanakan drama fiktif yang terkesan mahal itu, tapi semua itu mungkin saja terjadi karena aku mengantungi beberapa lembar dolar dengan wajah Mr. Benjamin di sana.

Akhirnya malam datang, jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Aku sudah mengenakan setelan jas lengkap, rambutku yang tadinya pirang terurai seperti Kurt Cobain sudah kupotong pendek seperti James Dean. Setelah mematut diri sejenak di cermin, cepat-cepat kusambar bungkus rokok dan sebuah pemantik yang tergeletak pasrah di meja tulisku, kemudian melenggang pergi.

Aku menyusuri jalan yang dihiasi lampu-lampu jalanan yang bersinar redup. Neon-neon dari beberapa toko yang berwarna ungu, hijau dan merah membuat jalanan ini nampak seperti lokasi pengambilan gambar di film-film Wong Kar Wai. Jarak restoran itu memang tidak terlalu jauh dari tempat tinggalku dan bisa ditempuh dalam beberapa menit saja dengan berjalan kaki. Lagipula, aku ingin tahu apa yang dilakukan orang-orang untuk menyambut hujan meteor, yang dalam beberapa jam lagi akan menghiasi langit malam, yang selalu angkuh menyelimuti bumi itu.

Dan benar saja, baru beberapa meter aku melangkah, gerombolan orang sudah sibuk mengemasi barang-barang mereka, wajah mereka panik dan penuh peluh. Anak-anak kecil menjerit dan menangis ketakutan. Aku rasa mereka menangis karena melihat orangtuanya yang bergerak tergesa-gesa dengan gelisah, dan bukan karena mengetahui bahwa mungkin bumi akan punah sesaat lagi. Beberapa suporter tim sepak bola mulai bertindak vandalis dengan merusak sejumlah toko dan menjarah barang-barang yang ada di sana. Beramai-ramai mereka melempari toko-toko itu dengan sejumlah bom molotov. Terus terang aku tidak merasa terganggu dengan apa yang mereka lakukan. Aku tetap melangkah dengan riang gembira menuju restoran yang kutahu.

Tapi ada juga memang sebagian orang yang masih beraktifitas seperti biasa. Mungkin mereka orang-orang yang berpikiran sama denganku, dan aku harap pemilik restoran yang aku datangi nanti juga berpikiran sama denganku. Ini lucu, mengingatkanku pada pemain musik di film *Titanic*, yang tetap memainkan alat musiknya bahkan sampai ketika badan kapal itu sudah hampir tenggelam setengahnya.

Yeah, aku memang beruntung. Restoran itu masih dibuka, akan tetapi memang pengunjungnya tidak sebanyak malam-malam biasanya. Hei, apa peduliku? Lebih baik aku cepat-cepat memesan steak dan wine termahal di sini, lalu mencari gadis cantik.

Menit demi menit berlalu, jalanan di luar sana tampak semakin ramai dan heboh oleh orang-orang yang sibuk menyelamatkan diri. Sedangkan aku malah duduk di sini dengan perasaan yang sangat tenang. Aneh memang, tapi yah, aku benar-benar tidak peduli. Andaikan meteor itu benar saja akan menghantam bumi sesaat lagi, setidaknya aku mati di tempat terhormat. Hebat, kan, pemikiranku? Aku memang jenius.

Yang kutunggu-tunggu pun tiba. Bukan, bukan hidangan penutup. Itu adalah seorang gadis cantik, dia berjalan dengan anggun memasuki restoran yang tinggal menyisakan aku dengan beberapa pelayannya. Rambutnya emas berombak, alis matanya tebal dan sorot matanya pun tajam. Dia menatapku dengan sedikit angkuh, tapi aku membalasnya dengan senyuman maut, yang bahkan Brad Pitt saja akan malu melihatnya, dan mungkin akan membuat Natalie Portman meninggalkan pasangan kencannya.

Tanpa malu-malu, gadis itu menarik kursi di depan kursiku. Dengan gaya Don Juan, aku menuangkan wine ke dalam gelas yang ada di depannya. Kusandakan punggungku ke kursi sambil menghela napas panjang, berusaha membuat diri lebih nyaman.

“Apa yang membuatmu datang ke sini?” tanya gadis itu tiba-tiba, ia tersenyum sambil memainkan gelas wine dengan tangannya yang indah.

“Kau...” balasku.

“Aku? Bagaimana bisa? Kita baru bertemu beberapa detik yang lalu...”

“Aku tahu. Kau sendiri tidak ikut melarikan diri?” tanyaku sambil menolehkan wajah keluar restoran, seakan memberi kode pada gadis itu untuk melihat keluar. Gadis itu menangkap sinyal dariku dan ikut melihat keluar. Dia tertawa kecil.

“Hanya orang-orang bodoh yang melakukan itu, mereka pikir bisa lari dari ajal yang sebentar lagi akan menghampiri mereka...” jawabnya.

Kalimat terakhir dari gadis itu lenyap ditelan jeritan orang-orang di luar sana, aku melihat ke atas langit yang mulai terang benderang. Ternyata prediksi para ahli itu sekali lagi tepat! Bola-bola api turun membelah malam dengan separatis. Gadis cantik itu tertawa keras sekali, aku menatap heran kearahnya.

“Hei, kenapa kau tertawa seperti itu? Mungkin kita bisa bersulang untuk yang terakhir kalinya, karena aku rasa ini makan malam terakhir kita di bumi ini...” aku mengedipkan sebelah mataku padanya, berusaha melepaskan canda untuk mencairkan suasana.

“Hmm, sepertinya aku menemukan kandidat utama,” katanya sambil bangkit berdiri dari kursinya dengan gerakan yang sangat anggun.

Bersamaan dengan itu, tiba-tiba tubuhku tidak dapat digerakkan! Aku seperti membeku di tempat! Apa yang terjadi! Tolong! Tolong aku! Mendadak aku dilanda ketakutan yang amat sangat. Kebahagiaan yang dirasakan beberapa saat lalu itu lenyap tak berbekas! Hanya ketakutan yang mengisi setiap jengkal dan persendian di tubuhku yang mematung ini. Kugerakkan bola mataku untuk menatap gadis di hadapanku ini. Aku beranikan diri untuk melihat matanya yang berkilauan karena terpantul cahaya lidah api bola-bola meteor di langit sana. Aku mendengar dia mengucapkan sebuah kalimat yang membuat bulu kudukku merinding. Suara parau yang dikeluarkan dari mulutnya terdengar seperti bisikan dan hembusan angin malam.

“Selamat menikmati makan malam terakhirmu di bumi ini, Matt. Tenanglah, sayangku. Ini sama sekali tidak akan sakit...” Senyum aneh terukir di wajahnya. Dia melayang dan menghampiriku dengan anggun dan perlahan.



Tanya

Virgin Maria Dauth

Bungkam, aku duduk terdiam
Mata menatap sendu, rindu akan nikmatnya
candu
Nelangsa mengetam nurani. Terasing di tengah
kedai kopi yang temaram
Resah mulai merayap di sela bibir yang mulai
asam dan mengering
Dia minta diisap serta dicumbu, tapi sepotong
wagyu sudah tersantap nikmat di atas piring

Makanan telah tandas, Dia akan dipersiapkan
untuk pentas
Bak Paspampres siaga, pemantik sudah berja-
ga-jaga
Kulihat di seberang sana, gerombolan pria diseli-
muti kepulan asap
Terbahak, bercanda ria, nikmati setiap detikanya
yang mantap
Dia sangat diidolakan
Meski para pakar kesehatan melaknat Dia seten-
gah mati
Siapa peduli?
Dia bintang yang digemari

Para wanita pun tak gentar
Berhias merahnya gincu dengan rambut terurai
indah, turut serta mengisap-isap Dia.
Jalangkah?
Mereka tidak peduli
Dia terlalu sukar 'tuk dikhianati

Bibirku tersenyum menari-nari
Pikiran diserbu sejuta tanya yang tak pernah
terjawab
Sembari mengisap Dia di sela jemari
Aku membisu, enggan meratap

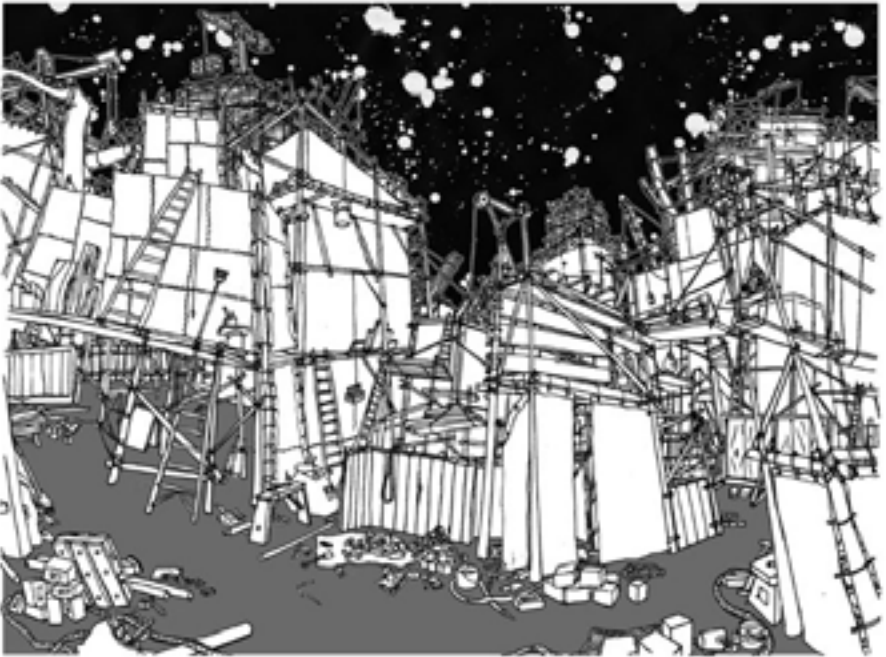
Bak pelaut melempar sauh
Berlagak apatis, tak kuhiraukan
Entah ke mana akan berlabuh
Masa bodoh, peduli setan
Jalangkah aku?
Jalangkah mereka?
Salahkah aku?
Salahkah mereka?
Kami manusia perempuan
Tidak selamanya dibelenggu rantai tuan-tuan

Aku terus dibuat kalap
Tak habis-habis batangnya terus kuisap
Dia sungguh perkasa
Bagai Buto Ijo si Raksasa

Tak pernah bosan kucicipi kenikmatan yang Dia
tawarkan
Aku yakini kesetiaannya kala sepi menembus,
ramai menghujam
Dia adalah obat pelipur lara
Senjata ampuh penenang jiwa



*penulis adalah mahasiswi Sastra Inggris Univer-
sitas Nasional 2013. Dapat dihubungi lewat Line
di @mariadauth



spatkapitalismus.tumblr.com